

Irdaleni, S.Pd.

Mutiara yang Berdebu



Cipta Media Edukasi

Irdaleni, S.Pd.

Mutiara yang Berdebu



Cipta Media Edukasi

Mutiara yang Berdebu

Penulis : Irdaleni

ISBN 978-602-478-790-5

Editor: Lilik Fatkhu Diniyah

Penata Letak: @timsenyum

Desain Sampul: @kholidsenyum

Copyright © Pustaka Media Guru, 2018

vi, 96 hlm, 14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama, November 2018

Diterbitkan oleh

CV. Cipta Media Edukasi

Grup Penerbit Pustaka MediaGuru (Anggota IKAPI)

Jl. Dharmawangsa 7/14 Surabaya

Website: www.mediaguru.id

Dicetak dan Didistribusikan oleh

Pustaka Media Guru

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19

Tahun 2002 tentang Hak Cipta, PASAL 72

Prakata

Alhamdulillahirabbil'aalamiin, segala puja dan puji bagi Allah, Yang Mahabesar, Mahatinggi, Pemilik Kemuliaan, yang telah berkenan memberi dan mencurahkan nikmat-Nya. Dialah yang memberi segalanya dan memudahkan segala urusan sehingga penulisan buku *Mutiara yang Berdebu* dapat selesai. Tanpa karunia-Nya, tidak mungkin naskah buku ini dapat diselesaikan tepat waktu karena mengingat banyaknya tugas dan kewajiban lain yang bersamaan hadir.

Senang rasanya bisa menulis buku *Mutiara yang Berdebu* ini. Selain mengasah kemampuan menulis, juga bisa berbagi pengalaman dan hikmah. Penulis merasa tertantang untuk bisa mewujudkan naskah ini. Buku ini sangat sederhana berisi kumpulan-kumpulan cerita pendek yang diambil dari penggalan-penggalan kisah hidup anak manusia. Yang mungkin kisah-kisahanya sedang kita alami saat ini. Semoga dengan membaca buku ini pembaca dapat mengambil hikmahnya.

Terselesaikannya penulisan buku ini juga tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak. Kemudian, bertolak dari sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya, “Orang yang tidak bersyukur kepada sesama manusia, tidak akan mensyukuri Allah.” **(HR. At-Tirmidzi)**

Karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Mohammad Ihsan, selaku CEO MediaGuru dan Mas

Eko Prasetyo atas tantangan yang diberikan kepada penulis untuk bisa menyelesaikan buku ini.

Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak atas bantuan, motivasi, dan saran-saran yang telah diberikan dalam penyusunan buku ini.

Tidak ada ungkapan yang lebih pas dan lebih afdal untuk mendoakan setiap mereka yang ikut berbagi pengalamannya selain *Jazakallahu khairan* (semoga Allah membalas Anda dengan lebih baik).

Tidak ada gading yang tak retak. Penulis menyadari bahwa buku ini masih banyak kelemahan dan kekurangannya. Karena itu, penulis berharap agar pembaca berkenan menyampaikan kritikan dan saran. Kritikan merupakan perhatian agar dapat lebih sempurna lagi.

Akhir kata, penulis berharap agar buku ini dapat memberi manfaat bagi pembaca dan dapat mengambil hikmahnya.

“Sejatinya bukan karena kita hebat, tapi karena Allah memudahkan urusan kita”

*Terkhusus untuk suami tercinta, Abi anak-anaku.
Terimakasih tak berhingga atas keikhlasanmu dalam
membimbing dan menemaniku dalam petualangan
termenakjubkan dalam hidupku. Kelima jundiku
tersayang Dzaky, Naila, Syamil, Naura, dan Naifa.
Terimakasih.... ummi bangga memiliki kalian....*

*“Yang membuatku terus berkembang adalah
tujuan-tujuan hidupku.”
Muhammad Ali.*

Daftar Isi

Prakata	iii
Daftar Isi	vi
• Pergilah Anakku.....	1
• Anak yang Tak Diharapkan	21
• Dalam Dekapan Ukhuwah	27
• Penjaga Amanah.....	33
• Bidadari Surga	39
• Hijrah.....	45
• Insyaallah Pasti Bisa	51
• Tegar	55
• Artis Kampung.....	59
• Putri Kreatif	65
• Sang Dukun.....	69
• Merantau	75
• Anak-anak Sampan.....	81
• Takdir I	85
• Takdir II	91
Profil Penulis	95

Pergilah Anakku....

Akhirnya, saat-saat yang mendebarkan itu sampai juga. Waktu kurasakan berlalu begitu cepat sekali. Tak terasa perpisahan itu sudah semakin mendekat tanpa mampu kuhadang. Kelebatan-kelebatan wajah bang Hanif, begitu aku memanggil si sulungku memenuhi benakku. Kalau sudah seperti itu, ya seperti biasa aku tak mampu membendung bulir-bulir bening itu berjatuhan. Alhamdulillah aku masih sanggup menahan perasaan itu kalau di depan bang Hanif dan adik-adiknya.

Ingatanku kembali melayang ke belakang. Dua belas tahun yang lalu, ketika bang Hanif dilahirkan. Aku dan suami begitu bahagia dengan kehadiran Hanif mungil. Senyuman, canda tawa, renekan manja, dan tangisannya menghiasi hari-hari indah kami. Betapa indahnya karunia yang telah dititipkan Allah kepada kami. Bayi mungil itu kami beri nama Muhammad Al Hanif Syauqi. Namun, kami tidak mau terlena dalam kebahagiaan yang berlarut-larut tanpa adanya ungkapan syukur kepada Sang Pemberi cahaya mata. Kami bertekad akan mendidik Hanif sebaik mungkin.

Teringat *tausyiah* yang disampaikan oleh Ustadzah Lina. Pada suatu hari itu menyampaikan tentang tanggungjawab orang tua terhadap anak dengan menyertakan ayat Alquran tepatnya Surat At-Taubah ayat 24. Ternyata memiliki buah hati bukan sekadar anugerah dari Allah SWT, tetapi juga

disertai tanggung jawab yang teramat berat, yang akan menjadi ujian hidup bagi kedua orang tuanya.

Alhamdulillah, ternyata aku dan suami memiliki visi dan misi yang sama dalam mendidik anak. Keinginan kami, kelak ketika anak-anak tamat sekolah dasar akan langsung disekolahkan di pesantren.

Hari berlalu, bulan silih berganti, dan tahun berputar dengan cepat. Hanif kecilku tumbuh dengan sehat dan tampan. Bang Hanif tumbuh menjadi anak yang supel dan mudah bergaul dengan siapa saja. Bahkan tetangga yang jauh lebih mengenal bang Hanif dari pada aku. Alhamdulillah kami diberikan amanah lagi oleh Allah dengan lahirnya dua orang adik Hanif. Sejak saat itulah aku selalu memanggil sulungku itu bang Hanif.

Dengan kesibukanku sebagai ibu dari tiga orang anak yang sangat aktif, di samping itu juga aku bekerja sebagai guru di sebuah sekolah swasta di kotaku. Ditambah dengan kegiatan-kegiatan sosial di sekitar tempat tinggalku, membuat aku menjadi lalai dalam memperhatikan perkembangan putra-putriku.

Menginjak usia delapan tahun, tanpa kusadari bang hanif mulai tidak betah bermain di rumah. Setiap pulang sekolah, begitu ganti pakaian langsung pergi bermain keluar bersama teman-temannya. Begitu setiap harinya. Apalagi kalau hari Minggu, begitu selesai sarapan bang Hanif langsung pamit pergi main. Pulangnya ketika hari sudah sore. Tanpa pernah kuselidiki bermain di mana dan siapa teman-temannya.

Namun, aku tidak pernah melupakan keinginan untuk mengantarkan bang Hanif kelak ke pesantren karena aku dan

suami memang sangat mendambakan memiliki anak yang saleh. Aku merasa mungkin inilah saatnya untuk mempersiapkan mental bang Hanif agar melanjutkan ke pesantren.

Hingga pada suatu malam ketika kami sedang berkumpul di ruang keluarga, tiba-tiba bang Hanif bertanya kepadaku. “Bunda kok ngasih nama Hanif seperti nama perempuan?”

“Lho, kok nama perempuan sih?” sahutku.

“Iya, soalnya nama teman perempuan Hanif juga ada yang namanya Syauqi tapi ada huruf ‘a’ jadi Syauqia,” lanjut bang Hanif.

Kupikir inilah kesempatan untuk memotivasi bang Hanif supaya bersedia sekolah di pesantren.

“Bang Hanif tahu nggak apa arti nama Syauqi?” aku mulai memancing pertanyaan dari sulungku itu.

“Enggak, emang Bunda tahu artinya?” tanya bang Hanif lagi.

“Muhammad Al Hanif Syauqi, itu adalah untaian doa yang ayah dan bunda panjatkan kepada Allah SWT. Ayah dan bunda memohon kepada Allah, agar Hanif menjadi anak yang saleh seperti Nabi Muhammad, berakhlak baik, dan selalu dirindukan surga,” jawabku.

“Dirindukan surga...? Memangnya Hanif udah mati?” seru Hanif dengan mata terbelalak. Melihat ekspresi Hanif yang begitu kaget, membuat semua tertawa geli.

“Bukan begitu Bang Hanif, maksudnya di hari kiamat nanti bang Hanif tidak mendapat siksa api neraka karena perbuatan baik Bang Hanif banyak sekali,” aku menjelaskan

dengan kata-kata yang mudah dipahami oleh bang Hanif sambil merentangkan kedua tanganku.

“Emangnya di neraka itu ngapain sih, Bunda?” tanya bang Hanif penuh selidik.

“Bang Hanif, Kak Hasna, dan Dedek Syakira mau tahu nggak di neraka itu ngapain?” tanyaku sambil mengajak ketiga anakku yang semakin penasaran untuk mendengarkan ceritaku.

“Di neraka itu penuh dengan siksaan. Ada yang dibakar karena tidak menuruti perintah Allah seperti nggak mau shalat, nggak mau puasa, nggak mau baca Alquran. Ada yang dipotong tangannya karena suka sekali mencuri. Ada yang dipotong lidahnya karena suka berkata buruk, dan masih banyak siksa-siksa yang lainnya. Wah... pokoknya seram sekali neraka itu,” ceritaku sambil memperlihatkan ekspresi ketakutan.

“Siapa yang mau masuk neraka?” tanyaku kepada anak-anakku itu.

“Hanif nggak mau masuk neraka, nanti gosong iihhh....,” kata bang Hanif sambil bergidik disusul oleh Hasna dan Syakira.

“Terus... kalau di surga itu ada apa, Bunda?” kali ini Hasna yang bertanya.

“Kalau di surga itu enak-enak semuanya. Apa saja yang kita ingin bisa kita dapatkan lho,” jawabku dengan nada yang girang.

“Kalau minta mainan mobil-mobilan sama sepeda boleh nggak, Bunda?” tanya bang Hanif dengan girang.

“Kalau Hasna mau mainan boneka sama sepeda, boleh nggak, Bunda?” sahut Hasna tak kalah girangnya.

“Adek juga mau boneka sama sepeda kayak kakak ya, Bunda,” si bungsu ikut menjawab.

“Bang Hanif, Kak Hasna, sama Dek Syakira mau masuk surga yang nikmat nggak?” tanyaku kepada ketiga buah hatiku itu.

“Mau Bunda....,” sahut mereka bertiga dengan kompak.

“Kalau mau masuk surga itu harus pakai kunci, sama seperti kita mau masuk rumah. Kalau nggak punya kuncinya kita nggak bisa masuk surga. Terus.... Bang Hanif, Kak Hasna, sama Dek Syakira udah punya kuncinya belum?” tanyaku lagi.

“Bunda....,emangnya kenapa harus pakai kunci segala sih?” tanya bang Hanif.

“Ya iyalah Bang Hanif, masak mau masuk surga bisa nyelongong begitu aja. Nanti orang-orang yang suka berbuat jahat bisa masuk surga seenaknya dong?” jelasku kepada bang Hanif.

“Jadi, kalau mau buka pintu surga, minta kuncinya sama siapa dong, Bunda? Bunda punya kuncinya? Bunda bisa membuka pintu surga?” tanya bang Hanif dengan penasaran.

“Bang Hanif, kuncinya kita sendiri yang harus membuatnya. Bagaimana cara membuatnya? Bang Hanif harus jadi anak yang saleh, rajin shalatnya, rajin puasanya, selalu baca Alquran, patuh sama ayah dan bunda, baik sama semua orang. Yang paling penting Bang Hanif mau menambah ilmu terutama ilmu agama,” jelasku dengan panjang lebar.

“Nah... supaya Bang Hanif banyak ilmunya, kalau tamat SD nanti mau nggak Bang Hanif melanjutkan ke pesantren?” tanyaku.

“liihhhh...nggak mau ah... kata teman Hanif, kalau di pesantren itu nggak enak. Makannya cuma sama tahu dan tempe melulu. Terus nggak boleh main, bangunnya harus tengah malam. Pokoknya nggak enak... Hanif nggak mau!” seru Hanif dengan jengkel.

Begitulah pembicaraan kami malam itu. “Mudah-mudahan keinginan Bang Hanif bisa berubah,” kataku dalam hati. Setiap ada kesempatan, pertanyaan itu aku tanyakan lagi kepada bang Hanif. Walaupun jawaban yang diberikan bang Hanif tetap sama.

Hingga duduk di kelas tiga, baru aku menyadari kalau sikap bang Hanif sudah mulai berubah. Bang Hanif sudah mulai berbohong. Hampir tiap hari selalu pulang ketika hari menjelang senja. Kalau kutanya mainnya ke mana, “Main PS di rumah Adi, habis Bunda nggak mau belikan PS. Kalau ada PS di rumah kan Hanif nggak perlu main di rumah Adi lagi,” jawaban itu yang selalu dilontarkannya.

Akhirnya aku dan suami sepakat membelikan PS. Karena kami pikir lebih mudah mengawasi Hanif kalau dia bermain di rumah. Kami pun bisa mengatur jadwal bermain dan belajarnya. Bang Hanif tampak senang sekali, sudah tidak pernah lagi bermain keluar rumah sampai senja.

“Bunda... nanti boleh nggak Hanif mengajak kawan-kawan Hanif main PS di rumah,” tanya bang Hanif pada suatu hari. Bang Hanif tampaknya sudah mulai bosan bermain sendiri.

“Boleh... tapi main PSnya bunda batasi ya. Kalau sudah azan, nggak boleh main lagi ya,” sahutku.

“ Ok Bunda sayang....,” jawab bang Hanif girang.

Ternyata hal itu cuma berlangsung beberapa bulan saja. Ketika bang Hanif duduk di kelas empat, dia mengulangi lagi dengan bermain dan pulang menjelang senja.

“Main di rumah Adi, kalau main di rumah nggak enak..., kasetnya itu-itu aja. Kalau di rumah Adi kasetnya banyak, Bunda,” jawab bang Hanif kalau kutanya dari mana.

Namun, ternyata bang Hanif berbohong, kalau sedang bermain di rumah temannya. Karena tetangga kami mengatakan sering melihat bang Hanif bermain di warnet. Setelah diselidiki oleh suamiku, ternyata memang benar. Dari mana uang yang digunakan bang Hanif untuk bermain di warnet? Terjawab sudah kecurigaanku selama ini. Suamiku selama satu bulan belakangan mengeluhkan kalau uang di dalam tas kerjanya selalu hilang. Sebenarnya aku pun mengalami juga kehilangan uang, tapi aku mengabaikan saja.

Aku terhenyak, semua perasaan sedih, kecewa, marah bercampur aduk dalam hati. Aku merasa gagal mendidik anakku dengan baik. Aku takut sekali. Takut akan nasib bang Hanif. Takut akan masa depan bang Hanif yang sangat mudah terpengaruh hal-hal negatif dari lingkungan.

Kelakuan bang Hanif kian hari semakin menjadi. Suatu kali aku memergoki bang Hanif diam-diam masuk ke kamarku. Keinginan untuk memiliki uang yang banyak membuat ia berani mengambil uangku. Ketika hendak membuka dompetku, mukanya langsung pucat pasi begitu menyadari

aku sudah berada di belakangnya. Bang Hanif tidak bisa menyembunyikan rasa paniknya.

Aku langsung menginterogasi bang Hanif. Bang Hanif cuma menangis dan memohon ampun dan berjanji tidak akan mengulangi lagi perbuatannya.

“Uangnya Hanif gunakan untuk jajan, Bunda...,” begitu jawabnya ketika kutanya untuk apa uang yang dia ambil.

Namun, kejadian itu terus berulang. Setiap ada kesempatan, bang Hanif melakukannya lagi. Sudah berbagai macam hukuman aku berikan kepada bang Hanif. Namun, ternyata bang Hanif tidak pernah jera.

Sejak saat itu, aku menjadi semakin sering marah-marah sama bang Hanif. Suasana di dalam rumah menjadi semakin tidak nyaman kurasakan. Rasa marah, jengkel, dan benci kepada bang Hanif makin tumbuh dalam hatiku. Aku sudah tidak bisa menahan perasaan kecewa itu. Namun, aku masih menyandarkan harapan kepada Allah Sang Penggenggam hati. Dalam setiap doa selalu kuuntai harapan-harapanku kepada Allah untuk keselamatan anak-anakku di dunia dan akhirat.

Pada malam itu, kupandangi wajah bang Hanif yang sudah tertidur pulas di kamarnya. Melihat wajah polosnya, tiba-tiba air mataku mengalir. Aku merasa sangat bersalah dengan sikapku selama ini. Dadaku bergemuruh dengan hebatnya. Bayangan kemarahanku kepada bang Hanif, kebencian yang mulai tumbuh di hatiku dan ketidakpedulianku membuat aku menyesal sekali.

Air mataku tumpah tak tertahan. Rasa bersalah bergelayut dalam hatiku. Rasa bersalah karena sudah

mengabaikan amanah yang dititipkan Allah. Aku ternyata belum mampu mendidik anakku menjadi anak yang saleh. Aku terhenyak seorang diri. Kupandangi terus wajah bang Hanif yang tidur itu, sambil kucium keningnya. Kuucapkan kata-kata maaf kepada sulungku itu. Aku memohon ampun kepada Allah atas kelalaian yang telah aku lakukan selama ini.

Suatu ketika aku bertemu dengan Ibu Rina, wali kelas bang Hanif. Aku menanyakan bagaimana perkembangan belajar bang Hanif di sekolah.

“Alhamdulillah Hanif termasuk anak yang pintar. Namun, saya perhatikan Hanif terlalu banyak jajannya, dia suka mentraktir kawan-kawannya. Apa Hanif memang diberi jajan yang banyak, Bu?” begitu kata wali kelas bang Hanif.

Aku tidak tahu harus mengatakan apa kepada wali kelas bang Hanif. Rasanya dada ini sesak sekali seperti dihimpit beban yang teramat berat. Rasanya ingin secepatnya aku membawa bang Hanif keluar dari lingkungan ini. Bagiku waktu terasa berjalan dengan lambat sekali. Aku ingin bang Hanif segera tamat.

Sejak saat itu aku mulai tersadar. Aku tidak boleh membiarkan bang Hanif terus menerus melakukan perbuatan buruknya. Namun, aku tidak tahu bagaimana caranya. Aku hanya bisa mengadu kepada Allah. Aku semakin memperbaiki ibadahku. Di setiap shalat malam aku selalu berdoa kepada Allah, memohon diberi kekuatan dan kesabaran dalam mendidik anak-anakku.

Akhirnya bang Hanif naik ke kelas enam, bersamaan dengan tamat sekolah di madrasahnyanya. Aku berharap di kelas

enam ini semakin padat kegiatannya di sekolah. Hal ini bisa mengurangi waktu bermainnya di luar.

Aku membuat kesepakatan dengan bang Hanif, “Bang Hanif kan sudah tamat sekolah di madrasahnyanya. Jadi Bunda nggak perlu lagi memberikan uang jajan sorenya,” kataku kepada Bang Hanif.

“Lho... kok nggak dapat jajan lagi sih bunda. Jangan dipotong dong, Bunda?” kata bang Hanif dengan nada memelas.

“Baiklah, bunda tidak akan memotong uang jajan bang Hanif, tapi ada syaratnya,” jawabku.

“Apa syaratnya, Bunda?” tanya bang Hanif kepadaku.

“Syaratnya Bang Hanif harus menghafal Alquran sebanyak dua ayat setiap hari, kemudian disetor sama Bunda,” jawabku dengan tegas.

Bang Hanif tampak berpikir panjang. Sesaat kemudian ia menjawab dengan nada berat, “Iya Bunda, Hanif mau... asal uang jajan Hanif nggak dipotong.”

Sejak saat itu bang Hanif mulai menghafal Alquran sebanyak dua ayat setiap harinya. Hal ini menjadi rutinitas bang Hanif setiap malam harus menyetor hafalannya kepadaku.

Seiring dengan berjalannya waktu, perlahan kulihat banyak perubahan pada diri bang Hanif. Ditambah dengan pujian dan hadiah yang diberikan oleh guru yang mengajarkan bang Hanif mengaji di masjid.

Dengan bangga bang Hanif memperlihatkan hadiah Alquran yang diberikan oleh guru mangajinya.

“Bunda, coba lihat nih,” seru bang Hanif pada suatu malam sepuluhang dari masjid.

“Masyaallah... Bang Hanif dapat dari siapa?” tanyaku penasaran.

“Ini hadiah dari Ustad Ali untuk Hanif karena Hanif paling banyak hafalan Alqurannya.”

“Hadiah untuk Bunda ada nggak? Kan Bunda yang menyuruh bang Hanif untuk menghafal Alquran,” gurauku kepada Bang Hanif. Bang Hanif hanya tersenyum mendengar ucapanku.

Sejak saat itu, Bang Hanif sangat semangat menghafal Alquran. Dan ternyata berhasil meraih juara pertama dalam perlombaan tahfizh.

“Bunda lihat nih hadiah lomba tahfizh Hanif,” seru Bang Hanif girang.

“Masyaallah....Bang Hanif juara pertama lomba tahfizh,” seruku tak kalah girang.

“Selamat ya saleh Bunda,” kataku sambil mencium pipi bang Hanif.

“Eh iya.... ngomong-ngomong tadi, waktu diumumkan juara pertamanya Bang Hanif, nama bunda sama ayah disebut juga nggak? Bunda yang menyuruh bang Hanif menghafal Alquran, Bunda juga yang mendengarkan hafalan Bang Hanif tiap malam,” tanyaku kepada Bang Hanif.

“Nggaklah Bunda, yang disebut juaranya aja. Bunda kan nggak ikut lomba,” jawab bang Hanif.

“Nah... sekarang pelajaran apa yang bisa Bang Hanif petik dari prestasi yang Bang Hanif capai ini?” tanyaku sambil mengusap kepala Bang Hanif.

“Hmmm.... apa ya?” kata Bang Hanif sambil berpikir.

“Dulu Bang Hanif malas belajar, suka keluyuran, sering main ke warnet, sering melakukan perbuatan yang tidak terpuji. Ayah sama Bunda senang nggak dengan sifat Bang Hanif?” tanyaku sambil menatap mata Bang Hanif. Bang Hanif menggeleng sambil tersenyum.

“Nah... sekarang Bang Hanif rajin belajar, tekun menghafal Alquran, juara lomba tahfidz, Ayah dan Bunda udah pasti bangga, dan yang penting Allah sayang sama Bang Hanif,” kataku sambil memeluk bang Hanif.

Semenjak itu kulihat sikap bang Hanif sudah mulai berubah. Setiap pulang sekolah, sudah jarang sekali bermain. Mungkin karena banyak tugas yang diberikan guru. Selain itu, juga mengikuti bimbel di sekolah. Kemudian mengaji di masjid setiap maghrib. Sementara setiap malam setelah pulang dari masjid, aku tetap meminta bang Hanif menyetorkan hafalannya sebanyak dua ayat.

Semua kegiatan-kegiatan tersebut tampak membuat bang Hanif lelah. Namun, ada semangat yang besar pada diri bang Hanif. Kulihat dari cerita-cerita yang disampaikannya setiap malam sambil menghafal Alquran.

Ketika selesai ujian dan penerimaan rapor semester ganjil di kelas enam, ternyata hasil belajar bang Hanif meningkat. Dulu bang Hanif tidak pernah unggul dalam belajar. Hanya bisa mendapat peringkat sepuluh besar saja. Dari wali kelas Bang Hanif aku diberi tahu, semangat belajarnya sangat tinggi sehingga bisa menduduki peringkat dua di kelasnya.

“Alhamdulillah....,” ungkap syukurku tak berhingga kepada Allah. yang telah menuntun Hanif kecilku.

Hari berlalu, aku dan bang Hanif masih terus menjalankan kesepakatan menghafal Alquran. Sehingga akhirnya bisa menyelesaikan juz 30.

“Hanif mau menghafal surat Yasin dulu ya Bunda, biar pas baca Yasin di sekolah nggak perlu bawa Alquran lagi. Setelah itu baru Hanif menghafal juz 29,”kata bang Hanif. Aku mengangguk sambil tersenyum.

Beberapa hari kemudian, seperti biasa waktu kami bisa berkumpul pada malam hari. Malam-malam yang terasa sangat indah bagiku sambil mendengarkan setoran hafalannya setiap malam. Tiba-tiba bang Hanif bertanya kepadaku. “Bunda.... nanti kalau Hanif udah tamat SD, mau melanjutkan ke pesantren mana Bunda?”

Aku sangat kaget mendengar pertanyaan Bang Hanif barusan. Rasa tidak percaya dan bahagia bercampur menjadi satu. Pertanyaan yang sangat aku harapkan selama ini, keluar dari mulut bang Hanif. Selama beberapa tahun aku berusaha mengajak bang Hanif untuk melanjutkan ke pesantren. Tapi selama itu pula penolakan yang diberikan bang Hanif kepadaku.

Dalam hati aku mengucapkan rasa syukur yang terdalam kepada Allah Yang Maha Membolak-balik hati. Yang telah menuntun bang Hanif kembali berjalan lurus seperti doa yang aku panjatkan kepada Allah lewat rangkaian namanya.

“Bang Hanif memangnya mau masuk pesantren?” tanyaku dengan bahagia. Bang Hanif sambil tersenyum mengangguk dengan mantapnya.

“Dulu Bunda sering mananyakan sama Bang Hanif, tapi Bang Hanif menolak terus. Katanya di pesantren nggak enak

makanannya, nggak boleh main. Kok tiba-tiba sekarang Bang Hanif minta masuk pesantren? Yakin nih Bang Hanif mau ke pesantren?” tanyaku untuk menguji kesungguhan bang Hanif.

“Iya.... yakin Bunda,” jawab bang Hanif dengan mantap.

“Kalau Bunda boleh tahu, apa sih alasan Bang Hanif mau melanjutkan ke pesantren?” tanyaku penasaran.

“Hmmm.... Hanif kepingin aja Bunda, gimana rasanya belajar di pesantren itu? Lagi pula teman sekelas Hanif banyak yang mau melanjutkan ke pesantren juga katanya,” jelas bang Hanif.

“Alhamdulillah...Bunda sangat bahagia sekali mendengar keinginan Bang Hanif itu,” ucapku sambil memeluk bang Hanif, “insyaallah ayah dan bunda nanti akan mencari informasi pesantren yang bagus untuk Bang Hanif,” kataku dengan bahagia.

Setelah pembicaraan kami malam itu, malam-malam berlalu terasa sangat indah bagiku. Berkumpul bersama anak-anakku sambil menunggu bang Hanif dan Hasna yang juga ikut menyetorkan hafalannya denganku. Hafalan Alquran bang Hanif semakin banyak, begitu juga dengan Hasna. Ternyata juga berdampak positif dengan pelajarannya di sekolah.

Selain itu, juga kuamati tampak sikap bang Hanif mulai santun. Saat aku membuat sarapan pagi, sambil membantuku bang Hanif untuk menceritakan pengalaman-pengalamannya di sekolah maupun ketika bermain dengan teman-temannya. Aku sangat bahagia sekali dengan perubahan sikap bang Hanif tersebut.

Sementara itu aku dan suami mulai mencari informasi tentang pesantren yang akan menjadi tempat pendidikan bang Hanif selanjutnya. Akhirnya, Aku dan suami pun sudah menemukan beberapa pesantren pilihan untuk bang Hanif. Ketika kutawarkan kepada bang Hanif, ia menjatuhkan pilihannya pada suatu pesantren yang berada di luar kota. Alasannya karena beberapa temannya juga mau melanjutkan ke pesantren tersebut.

Aku dan suami langsung mencari informasi tentang waktu pendaftarannya. Karena biasanya pendaftaran pesantren sudah dimulai sebelum ujian akhir. Alhamdulillah, ternyata pendaftaran untuk gelombang kedua baru saja dimulai. Setelah melengkapi semua persyaratan pendaftaran, suamiku dan bang Hanif berangkat menuju pesantren tersebut. Ternyata pada saat yang bersamaan tiga orang teman bang Hanif beserta orang tuanya juga hendak mendaftar di pesantren yang sama.

Begitu selesai mendaftar, ternyata langsung menjalani beberapa tes. Mulai dari tes tertulis, tes wawancara, tes shalat, dan tes hafalan Alquran. Alhamdulillah semua bisa dilalui bang Hanif dengan baik. Begitu yang diceritakan bang Hanif sesampainya di rumah pada malam harinya.

Meskipun masih dalam keadaan lelah karena menempuh perjalanan yang jauh. Dengan penuh semangat bang Hanif menceritakan pengalaman ketika mengunjungi pesantren tersebut. Ternyata setelah menyelesaikan beberapa tes tersebut, bang Hanif dan kawan-kawannya diizinkan melihat suasana di sekitar pesantren tersebut. Melihat ruangan asrama, ruang belajar, dan ruangan lainnya.

“Ruang asramanya besar sekali Bunda, tempat tidurnya ada tingkatnya juga,” kata Bang Hanif berapi-api, “tempat

belajarnya lebih asyik lagi Bunda, nggak seperti kelas biasa tapi terbuka nggak pake dinding,” lanjut cerita bang Hanif lagi.

Aku sangat bahagia mendengarkan cerita demi cerita yang mengalir dari mulut bang Hanif. Keinginannya melanjutkan ke pesantren ternyata sangat besar sekali. Itu kulihat dari ekspresinya ketika menceritakan pengalamannya tersebut.

“Bang Hanif yakin mau melanjutkan sekolah ke pesantren itu?” tanyaku kepada Bang Hanif.

“Iya Bunda, Hanif yakin,” jawab bang Hanif mantap.

“Bang Hanif nggak sedih berpisah dengan Bunda, Ayah, Hasna dan Dek Syakira?” tanyaku untuk meyakinkan Bang Hanif.

“Sedih sih.... tapi kan ada teman-teman Hanif. Mereka juga pasti sama seperti Hanif,” ucap bang Hanif kepadaku.

“Alhamdulillah... semoga Bang Hanif dan teman-teman Bang Hanif lulus dan diterima di pesantren itu,” doaku untuk Bang Hanif.

Aku bersyukur dalam hati atas nikmat yang dilimpahkan Allah. Atas perubahan sikap bang Hanif yang semakin baik, atas keinginan dan keyakinannya untuk melanjutkan ke pesantren. Bagiku itu suatu yang sangat luar biasa.

Sebulan waktu berselang, pada suatu hari suamiku mendapat telepon dari pihak pesantren. Memberi kabar tentang kelulusan bang Hanif dan pendaftaran ulang yang dilaksanakan minggu depannya. Alhamdulillah bang Hanif diterima sebagai santri, begitu juga dengan tiga orang teman bang Hanif.

Akhirnya disepakati waktu pendaftaran ulang bersama dengan orang tua teman-teman bang Hanif. Dengan tujuan

supaya irit ongkos, selain itu juga supaya bang Hanif dan kawan-kawannya tidak merasa sendiri ketika di pesantren kelak. Sepulang dari pesantren, bang Hanif menyerahkan daftar perlengkapan yang harus dibawa nanti.

“Bunda... ini daftar perlengkapan yang harus disediakan. Nanti Bunda belikan ya....,” pinta Bang Hanif.

“Nanti kalau Bunda mau membelikan perlengkapannya, harus sesuai dengan yang didaftar itu. Soalnya kata ustad di sana, perlengkapan yang dibawa tidak boleh lebih. Kalau lebih nanti harus dibawa pulang lagi,” kata Bang Hanif lagi.

“Inshaallah nanti Bunda beli di pasar. Tapi belinya Bunda cicil dulu ya... kan masih lama masuk pesantrennya. Lagi pula Bang Hanif belum tamat SD lho...,” sahutku dengan bahagia.

Rasa bahagia tampak terpancar dari wajah Bang Hanif. Bayangan tinggal di pesantren seolah-olah tampak di matanya. Rasa ingin tahunya tentang kehidupan di pesantren sangat besar. Berbagai pertanyaan dilontarkan Bang Hanif kepadaku.

Hingga akhirnya tiba masa-masa ujian akhir di sekolah. Bang Hanif semakin gigih dalam belajarnya. Pada malam harinya Bang Hanif tetap menghafal Alquran, walaupun aku sudah menawarkan supaya hafalan Alqurannya dilanjutkan setelah ujian saja.

“Inshaallah Hanif masih bisa menghafal Alquran Bunda, kalau belajarnya udah siang tadi,” jawab Bang Hanif, “Lagi pula selesai shalat subuh nanti Hanif ulangi lagi belajarnya,” lanjut Bang Hanif lagi.

Akhirnya masa-masa ujian selesai juga. Sambil menunggu pengumuman kelulusan, Bang Hanif semakin aktif dengan kegiatan-kegiatan di masjid. Mengaji setiap selesai shalat

maghrib, didikan subuh setiap hari Minggu, dan perlombaan-perlombaan yang diadakan oleh pengurus masjid.

Aku mulai melengkapi semua keperluan bang Hanif untuk di pesantren kelak. Namun, perlahan hatiku mulai diliputi rasa sedih akan berpisah dengan bang Hanif. Walaupun ini adalah keinginanmu dan suamiku untuk mengantarkan buah hati kami menjadi anak yang saleh. Merupakan saat-saat yang aku nanti dan harapkan selama ini. Saat di mana aku menginginkan anakmu pergi dari lingkungan yang bisa menjerumuskannya ke dalam hal-hal yang negatif.

Ternyata tidak mudah untuk berpisah dengan buah hatiku itu. Setahun perubahan yang terjadi pada diri bang Hanif telah mengobati luka dihatiku. Aku ibaratnya sudah berada ditempat yang nyaman. Kadang hatiku ingin mencegah bang Hanif pergi, tapi baru aku tersadar anak adalah titipan Allah yang harus dididik untuk selalu taat kepada-Nya.

Sebulan berlalu bertepatan dengan masuknya bulan Ramadhan, pengumuman kelulusan siswa pun telah keluar. Alhamdulillah, ternyata bang Hanif meraih nilai terbaik kedua di sekolahnya. Saat itu aku segera melakukan sujud syukur. Dalam doa kupanjatkan rasa syukur yang terdalam. Begitu banyak nikmat yang telah kuterima ketika semakin mendekatkan diri kepada Allah.

Ramadhan kali ini sangat nikmat dilalui bersama keluargaku. Hafalan-hafalan Alquran kedua anakku sangat indah terdengar. Aku pun terpacu ingin menyaingi mereka. Kami bertiga saling bergantian mendengarkan hafalan masing-masing. Rasanya Ramadhan tahun ini begitu singkat. Akhirnya Syawal datang menjelang. Syahdunya bulan

Ramadhan dan indahnya bulan Syawal menyelimuti keluargaku. Namun, aku mulai merasa menghitung mundur saat-saat kebersamaan dengan bang Hanif.

Dua hari sebelum keberangkatan bang Hanif menuju pesantren, aku mulai melakukan persiapan. Semua barang-barang perlengkapan bang Hanif sudah kumasukkan kedalam koper. Aku mulai memasak makanan yang akan dibawa bang Hanif, walaupun aku tahu di pesantren tersebut sudah disiapkan makanan bagi santrinya. Namun, naluri seorang ibu tentu ingin mempersiapkan semuanya bagi anak tercintanya.

Akhirnya hari itu sampai juga. Walaupun hatiku merasa berada di puncak kesedihan, tapi aku berusaha memperlihatkan wajah yang ceria dihadapan bang Hanif. Meskipun kulihat wajah bang Hanif tampak murung sekali.

Perjalanan kali ini terasa hening sekali. Gurat-gurat kesedihan tampak di wajah bang Hanif. Beberapa jam perjalanan ditempuh dengan suasana diam. Biasanya di setiap perjalanan, cerita-cerita bang Hanif yang tidak pernah berhenti kudengar. Namun, sekarang seperti membisu.

Sesampainya di pesantren, kami melalui beberapa administrasi dan perkenalan dengan ustad-ustad yang mengajar. Akhirnya, semua keluarga diperbolehkan mengantarkan anak-anaknya ke asrama. Dalam asrama ini dihuni oleh lima belas orang santri, termasuk bang Hanif. Aku mulai membantu bang Hanif menyusun seluruh perlengkapannya ke dalam lemari. Begitu juga yang dilakukan oleh orang tua santri lainnya. Dalam diamnya kulihat bang Hanif mulai meneteskan air matanya. Hingga akhirnya ia berhenti, sambil terisak bang Hanif memelukku.

“Bunda....gimana nanti kalau Hanif kangen sama Bunda?” isak Bang Hanif.

Akupun tidak dapat menahan air mata yang mulai berjatuhan dipipi, namun segera kuseka. Aku tidak ingin Bang Hanif menjadi semakin lemah tekadnya. “Aku harus kuat melepaskan putraku,” itu kata-kata yang aku tanamkan dalam hatiku.

Setelah reda tangis Bang Hanif, kuajak duduk di tepi tempat tidurnya.

“Coba Bang Hanif perhatikan semua teman-teman yang ada diasrama ini. Mereka juga sama seperti Bang Hanif,” kataku sambil menenangkan Bang Hanif. “Bang Hanif tidak akan kesepian dan kalau Bang Hanif kangen sama Bunda, Ayah dan adik-adik, Bang Hanif berdoa kepada Allah,” pintaku pada bang Hanif.

“Bang Hanif mau menjadi anak yang saleh.....? Mau menjadi penghafal Alquran.....? Mau bertemu dengan Nabi Muhammad.....? Mau kita berkumpul lagi di surga....?” tanyaku bertubi-tubi kepada bang Hanif. Semua dijawab dengan anggukan oleh bang Hanif.

Menjelang shalat Ashar semua keluarga santri dipersilakan meninggalkan asrama. Kami saling berpelukan dengan bang Hanif. Bang Hanif kembali berurai air mata. “Bang Hanif pasti bisa dan kuat,” bisikku di telinga Bang Hanif.

Akhirnya kami meninggalkan pesantren. Di perjalanan ini hatiku berkata, “Akhirnya aku berhasil mengusir Bang Hanif pergi menuju harapanku.” Air mataku mulai berlinang, “Pergilah anakku, pergi menuju impian Bunda.”

Anak yang Tak Diharapkan

Lahirnya seorang anak merupakan dambaan bagi setiap pasangan suami istri. Dengan hadirnya sang buah hati yang diamanahkan oleh Allah SWT, maka ia akan menjadi penerus keturunan orang tuanya. Namun, ternyata tidak semua orang tua yang menginginkan hadirnya sang buah hati. Dengan berbagai cara dilakukan untuk menghalangi bayi mungil itu hadir dimuka bumi. Itulah yang terjadi pada diri Lidya. Lidya adalah seorang ibu muda yang telah memiliki dua orang putri yang cantik. Lidya merupakan seorang pegawai bank di sebuah bank pemerintah. Sementara suaminya pengusaha di bidang percetakan.

Kehidupan keluarga Lidya sangat harmonis dan bahagia. Namun, karena pekerjaan selalu menuntutnya untuk disiplin dalam tugas. Sehingga setiap hari waktu Lidya dihabiskan hanya untuk pekerjaannya. Hal itu yang menyebabkan Lidya tidak memiliki waktu yang banyak untuk mengurus kedua putrinya.

Cuma akhir pekan waktu yang bisa digunakan Lidya untuk bercengkrama dengan suami dan anak-anaknya. Itu pun kalau Lidya tidak membawa pekerjaan ke rumahnya. Selain di akhir pekan, waktu Lidya hanya untuk bekerja tidak bisa diganggu oleh anak-anaknya. Setiap hari sebelum pukul tujuh pagi, Lidya sudah pergi dari rumah. Baru sampai ke rumah, kalau jam sudah menunjukkan pukul lima sore. Begitulah rutinitas setiap hari yang dijalani oleh Lidya.

Karena kesibukannya inilah, Lidya menyampaikan kepada suaminya kalau ia tidak mau menambah momongan lagi. Cukup memiliki dua orang anak saja. Ia merasa tidak sanggup merawat dan mengurus kalau punya anak lagi. Lagi pula biaya hidup makin lama tinggi, takutnya nanti anak-anak tidak bisa di sekolahkan di perguruan tinggi. Itulah alasan yang dikemukakan Lidya kepada suaminya. Suami Lidya yang semula keberatan, terpaksa menerima keputusan Lidya. Meskipun sebenarnya ia masih menginginkan seorang anak laki-laki agar ada yang bisa meneruskan usaha percetakkannya.

Tak disangka enam bulan setelah Lidya menyampaikan keinginannya itu kepada suaminya, ternyata Lidya positif hamil. Suaminya yang mendengar Lidya telah hamil lagi bukan main senang hatinya. Ia berharap lahir bayi laki-laki. Namun, tidak demikian halnya dengan Lidya. Ia merasa kesal dan jangkak sekali bahkan sampai membentak suaminya. Ia tidak ingin hamil lagi dan tidak menginginkan bayi ini lahir ke dunia. Dia mengancam akan menggugurkan janin dalam kandungannya itu.

Mendengar ancaman Lidya, suaminya kaget bukan main. Dengan sabar ia menasihati istrinya itu untuk tidak menggugurkan kandungannya. Selain berbahaya bagi diri Lidya juga merupakan dosa besar karena telah membunuh manusia. Bayi itu merupakan anugerah dan rezeki dari Allah. Dengan panjang lebar suaminya menasihati Lidya.

Semua nasihat dari suaminya tidak digubris sama sekali oleh Lidya. Ia tetap bersikeras untuk menggugurkan kandungannya. Karena ia sudah tidak sanggup untuk memiliki bayi lagi. Lagi pula kariernya sekarang sedang menanjak.

Kalau ia hamil dan melahirkan, tentu kariernya akan menurun lagi. Bagi Lidya, karier adalah nomor satu. Dia tidak ingin mengorbankan karier yang telah dicapai dengan susah payah hanya karena janin ini.

Suaminya hanya terdiam mendengarkan alasan-alasan yang dikemukakan istrinya itu. Ia masih berharap istrinya berubah pikiran. Dalam hati ia berdoa kepada Allah SWT, agar menyelamatkan bayi yang dikandung istrinya itu. Ternyata ancaman yang keluar dari mulut Lidya tidak main-main. Keesokan harinya sepulang dari tempat kerjanya, Lidya langsung pergi ke sebuah rumah seorang bidan. Kepada bidan itu, Lidya menceritakan tentang keinginannya untuk menggugurkan janinnya yang baru berusia dua bulan. Bidan yang sudah terikat dengan sumpah profesi bidan, tentu saja menolak keinginan Lidya. Karena tidak ada alasan yang kuat bagi Lidya untuk menggugurkan kandungannya. Namun, Lidya terus memohon kepada Bidan itu agar bersedia membantu menggugurkan kandungannya.

Akhirnya, bidan tersebut menyerah pada keinginan Lidya. Namun dengan syarat, Lidya tidak akan menuntut kalau terjadi hal yang tidak dikehendaki. Lidya menyanggupi syarat yang diajukan oleh bidan tersebut. Karena usia kehamilan Lidya masih baru berusia dua bulan, jadi janin di dalam rahim masih belum kuat. Maka, bidan tersebut memberikan Lidya pil penggugur kandungan yang harganya sangat mahal. Pil penggugur kandungan itu sangat keras, hanya dengan dua kali meminumnya, maka janin yang berusia di bawah empat bulan bisa langsung gugur.

Lidya tidak memedulikan berapa pun harga yang harus ia bayar. Yang penting janin yang ia kandung ini harus segera keluar dari rahimnya. Ia tidak ingin dibebani dan direpotkan dengan mengurus bayi lagi. Setelah mendapatkan pil tersebut dan membayar harga yang diminta bidan, Lidya segera pulang ke rumahnya. Sesampainya di rumah, Lidya langsung meminum pil tersebut sesuai dengan petunjuk bidan tadi. Pil tersebut diminum dua kali sehari, dan sekali minum sebanyak dua butir. Sambil menunggu reaksi dari pil penggugur kandungan itu, Lidya memaksa dirinya aktif bergerak melompat dan juga berolahraga. Ia berharap secepatnya janin dirahimnya itu keluar.

Satu hari sudah berlalu, tetapi belum ada tanda-tanda ia mengalami keguguran. Masuk hari kedua Lidya meminum pil penggugur kandungan lagi. Hingga hari ketiga, dan pil penggugur kandungan sebanyak sepuluh butir pun sudah habis. Namun, tanda-tanda ia akan mengalami keguguran masih belum terasa. Seminggu berlalu, janin dalam rahim Lidya sepertinya sangat kuat, sehingga masih bisa bertahan. Lidya segera menemui bidan itu untuk menanyakan masalah janinnya yang belum gugur itu. Bidan itu mengatakan kalau pil yang diberikannya itu dosisnya sangat kuat. Sudah banyak orang yang berhasil menggugurkan kandungannya dengan meminum pil tersebut. Dia menyarankan kepada Lidya untuk mempertahankan janin itu.

Karena masih belum berhasil menggugurkan kandungannya, Lidya mencari cara lain. Namun, satu cara yang tidak mau dicoba oleh Lidya, yaitu melakukan aborsi. Karena ia takut mendengar cerita-cerita orang melakukan

aborsi, banyak mengalami cacat bahkan sampai meninggal dunia. Berbagai ramuan penggugur kandungan yang disarankan kepadanya sudah diminum. Setiap hari ia selalu rutinkan olahraga melompat dan berlari. Bahkan perjalanan pergi dan pulang dari tempat kerjanya sengaja melewati jalanan yang rusak. Namun, ternyata janin di dalam rahimnya masih tetap nyaman dan kuat.

Hingga akhirnya usia kehamilan Lidya sampai menginjak bulan kelima. Ia hanya bisa pasrah, segala macam usaha untuk menggugurkan janin di dalam rahimnya ternyata sia-sia. Ia tidak berani lagi mengugurkan kandungannya, perutnya sudah semakin membesar. Lidya tidak mau mengambil risiko yang mungkin akan menyebabkan kematiannya. Lidya terpaksa menerima kehamilannya itu. Namun, ia merasa khawatir jika bayinya lahir kelak. Ia takut jika bayi yang ia lahirkan cacat karena banyaknya obat-obatan penggugur kandungan yang telah ia minum selama ini.

Akhirnya, selama menjalani kehamilan itu tidak pernah sekalipun Lidya memeriksakan janinnya kedokter. Setiap disarankan rekan kerjanya untuk USG, supaya bisa mengetahui jenis kelaminnya. Lidya hanya mengelak dengan alasan biar nanti jadi kejutan. Padahal dalam hatinya, Lidya merasa sangat takut anaknya lahir dalam keadaan cacat. Ketakutan dan rasa bersalah yang luar biasa mulai menghinggapi hati Lidya.

Menginjak usia kehamilan delapan bulan, janin di rahimnya semakin aktif bergerak. Rasa sayang kepada bayi yang masih dalam kadungannya mulai tumbuh. Namun, penyesalannya semakin besar. Menyesalkan sikapnya yang

ingin membunuh bayi tak bersalah ini. Lidya tidak bisa berbuat apa-apa lagi, hanya minta ampun kepada Allah SWT atas kekhilafannya. Ia selalu berdoa memohon perlindungan dan keselamatan bagi bayi yang sedang dikandungnya.

Hingga hari persalinan pun tiba. Lidya mulai merasakan sakit tanda-tanda akan melahirkan. Namun, ia meminta kepada suaminya untuk memanggil bidan ke rumah. Lidya tidak mau melahirkan di rumah sakit, karena takut banyak orang yang akan mengetahui bayi yang ia lahirkan cacat. Setelah melalui perjuangan yang luar biasa, lahirlah seorang bayi mungil tanpa ada cacat sedikit pun. Seorang bayi berjenis kelamin laki-laki yang sangat tampan. Bukan main bahagia hati Lidya dan suaminya. Ternyata anak yang dilahirkannya sangat sehat dan seorang anak laki-laki yang sangat mereka harapkan.

Melihat bayi mungil yang tak berdosa itu, penyesalan Lidya semakin menjadi. Karena ambisi yang besar ia ingin membunuh bayinya sendiri. Karena memperturutkan egonya, hampir saja ia kehilangan kesempatan memiliki anak laki-laki. Demi membayar rasa bersalahnya kepada bayi mungil itu, Lidya berjanji akan memberikan perhatian dan merawatnya sebaik mungkin. Ia tidak akan menyia-nyikan lagi rahmat yang dilimpahkan Allah kepadanya.

Dalam Dekapan Ukhuwah

Hari itu, Mutia mendapat panggilan telepon dari seseorang yang mengaku polisi. Dari seberang sana polisi itu memberi kabar kalau suami dan anak laki-lakinya baru saja mengalami kecelakaan lalu lintas. Sekarang sudah dibawa ke rumah sakit umum daerah.

Mutia ketika itu sedang menyusui bayinya yang baru berusia satu bulan. Ia langsung terperanjat, dan melepaskan bayinya yang sedang disusui. Tubuhnya seketika gemeteran antara percaya dan tidak dengan berita yang baru ia dengar. Tangisnya langsung pacah sambil mulutnya tak henti-henti mengucapkan *istighfar*. Terbayang wajah suami dan Yusuf, anak laki-lakinya yang berusia delapan tahun pamit dua jam lalu. Mereka hendak menghadiri pengajian di rumah salah seorang sahabat suaminya. Tak ada firasat apa pun ketika suami dan anaknya berangkat dari rumah tadi.

Setelah mulai agak tenang, Mutia segera menelpon dua orang adik binaannya di dakwah kampus. Mutia dan suaminya adalah aktivis dakwah kampus. Meskipun sudah menyelesaikan kuliah dan sama-sama telah bekerja, tetapi mereka tidak pernah meninggalkan aktivitas dakwah kampus. Bagi Mutia dan suaminya, berdakwah merupakan kebutuhan dan sumber kekuatan hidup. Dengan menjadi murabbi, ia bisa membina, membimbing, mendidik, dan mengarahkan binaan-binaannya untuk hidup dalam keimanan kepada Allah SWT.

Bukan hanya itu saja, Mutia selalu kebersamai mereka dalam kehidupan sehari-hari dan mewarnai mereka dengan ajaran Islam. Antara Mutia dan adik-adik binaannya yang berjumlah dua belas orang itu terjadi ikatan moral, ikatan emosional, keilmuan, ikatan keberjamaah atau ikatan sistem. Sehingga antara mereka bagaikan satu tubuh. Jika ada salah seorang yang sakit ataupun mengalami kesulitan maka yang lain akan langsung membantu.

Itulah yang terjadi ketika Mutia menghubungi dua orang adik-adik binaannya yaitu Fira dan Maya, mereka berdua segera mendatangi rumah Mutia. Mutia minta tolong kepada Fira untuk menjaga dua orang anaknya yang masih bayi dan berumur empat tahun. Sementara meminta Maya, menemaninya ke rumah sakit.

Setelah memberi petunjuk untuk keperluan anak-anaknya di rumah, Mutia segera berangkat dengan ditemani oleh adik binaannya itu. Di sepanjang perjalanan tidak henti-hentinya Mutia berdoa kepada Allah, memohon keselamatan bagi suami dan anaknya. Sesampainya di rumah sakit, Mutia segera mencari informasi tentang keberadaan suami dan anaknya. Dari informasi perawat jaga, Mutia diberitahu keadaan suami dan anaknya yang ternyata dalam keadaan kritis.

Suaminya mengalami dua patah tulang di kaki dan tangan. Sementara putranya dalam keadaan koma akibat mengalami benturan kuat di kepala. Dokter yang menangani keduanya langsung meminta persetujuan dari Mutia untuk melakukan tindakan operasi. Mutia langsung menyetujuinya dan memohon kepada dokter untuk melakukan yang terbaik

demi keselamatan suami dan anaknya. Mutia hanya bisa melepaskan suami dan anaknya sampai di pintu ruang operasi hingga akhirnya ditutup oleh seorang perawat.

Mutia segera menghubungi orang tua dan mertuanya. Mengabarkan tentang kecelakaan yang dialami oleh suami dan anaknya. Setelah menghubungi semua keluarga dekatnya, Mutia segera berwudu dan menumpahkan semua keluh kesahnya kepada Allah. Air matanya terus bercucuran sambil mulutnya tak henti-henti berdoa memohon keselamatan dan kesembuhan bagi suami dan anaknya. Menit demi menit berlalu begitu lambat, tak terasa suami dan anaknya sudah hampir tiga jam berada di ruangan operasi. Mutia tidak bisa menyembunyikan kecemasan dari wajahnya. Sementara waktu sudah menunjukkan pukul lima sore.

Pikiran Mutia bercabang. Ia tidak mungkin meninggalkan suami dan anaknya yang masih kritis dan sedang menjalani operasi. Sementara di rumah, bayinya pasti membutuhkan ASI dan Mutia tidak mungkin membawa bayinya ke rumah sakit. Tidak beberapa lama kemudian, lima orang adik binaannya yang lain datang ke rumah sakit dengan membawa tas berisi pakaian Mutia dan juga alat pompa asi. Ternyata Maya yang menghubungi teman-temannya dan meminta mereka membawakan keperluan Mutia. Mereka saling berpelukan, menenangkan, dan memberikan semangat kepada Mutia untuk tetap bersabar serta bertawakal kepada Allah. Walau matanya masih merah karena menangis, Mutia tampak tersenyum mendengar doa dari adik-adik binaannya.

Setelah Mutia terlihat tenang, adik-adik binaan Mutia menyampaikan rencana yang telah mereka susun di rumah

Mutia tadi. Mutia tidak perlu bolak-balik dari rumah ke rumah sakit, karena mereka telah menyusun piket untuk semua keperluan Mutia dan keluarganya. Masing-masing mereka menyesuaikan piket tersebut dengan jadwal kuliahnya. Mutia tidak perlu mengkhawatirkan anak-anaknya karena ada yang bertugas menjaga anak-anak Mutia di rumah. Sementara itu untuk bayinya, Mutia cukup memompakan ASInya. Yang nanti ASI itu akan dijemput sambil membawakan pakaian bersih ataupun pakaian kotor Mutia.

Dalam hati Mutia begitu takjub dengan perhatian yang diberikan oleh adik-adik binaannya. Di saat ia berada dalam situasi yang sulit seperti ini, mereka ternyata langsung mengambil sebagian beban yang tidak bisa ia pikul sendiri. Melihat perhatian yang diberikan oleh adik-adik binaannya, hati Mutia menjadi semakin lapang. Pikirannya jadi lebih tenang sekarang. Satu per satu sahabat-sahabatnya mulai berdatangan, tanpa ia tahu siapa yang mengabarkan kepada mereka. Semuanya berebut untuk membantu Mutia.

Mungkin inilah janji Allah kepada setiap manusia. Setiap orang yang selalu berusaha meringankan beban saudaranya selama di dunia maka Allah juga akan meringankan bebannya, pikir Mutia dalam hatinya. Beberapa orang sahabat suaminya menyanggupi untuk ikut berjaga di rumah sakit malam ini. Rasa syukur yang tiada henti ia panjatkan kepada Allah yang telah mengirimkan saudara yang sangat peduli kepada keluarganya.

Mutia segera memompa ASInya yang memang sudah banyak menumpuk. Setelah itu menyerahkan kepada adik-

adik binaannya yang hendak pamit pulang. Kepada mereka sekali lagi Mutia mengucapkan terima kasih.

Operasi suami dan anaknya akhirnya selesai. Karena kondisinya suami Mutia sudah mulai stabil segera dibawa ke ruangan perawatan . Sementara putranya masih dalam keadaan koma dan berada di ruangan ICU. Alhamdulillah, Mutia merasa sangat terbantu dengan kesediaan sahabat-sahabat suaminya untuk berjaga di rumah sakit. Walaupun sesekali ia tetap menjenguk suaminya yang berada di ruang perawatan.

Keesokan harinya, ternyata janji adik-adik binaannya ditepati oleh mereka. Pagi-pagi sekali sudah datang dua orang dari mereka sambil membawakan sarapan, juga untuk mengambil asi yang telah dipompa oleh Mutia. Tak lama kemudian mereka pamit karena mau pergi kuliah. Sambil mereka meminta pakaian kotor Mutia. Pada siang harinya, datang lagi dua orang lainnya. Sambil membawakan makan siang, mereka meminta ASI yang telah dipompa oleh Mutia. Begitu juga sore harinya. Begitulah setiap hari mereka saling bergantian melayani semua keperluan Mutia dan anak-anaknya.

Meskipun kedua orang tua dan mertuanya telah datang membantu, mereka tetap menjalankan rencananya. Hari-hari Mutia hanya berkuat di rumah sakit. Dari ruang perawatan suaminya, kemudian pindah ke ruang ICU. Mutia semakin tenang dan sabar menjalani cobaan ini. Bantuan dari adik-adik binaan dan semua sahabatnya berdatangan dengan silih berganti. Mereka membantu dengan ikhlas tanpa pamrih.

Memasuki minggu kedua anaknya kembali menjalani operasi untuk mengeluarkan cairan yang masih menumpuk diotaknya. Setelah selama enam jam di ruang operasi, akhirnya operasi selesai. Meskipun anaknya masih dalam keadaan koma, Mutia terus membacakan Alquran di telinga anaknya karena ia yakin Alquran bisa menyembuhkan anaknya.

Tak terasa waktu terus bergulir terus. Tiga minggu sudah berlalu setelah kecelakaan yang menimpa suami dan anaknya. Perlahan anaknya mulai sadar dari komanya. Sementara suaminya sudah mulai pulih dan diperbolehkan untuk pulang. Namun tiga minggu berlalu, telah meninggalkan tanda tanya bagi semua dokter dan perawat yang telah membantu keluarga Mutia. Dalam hati mereka bertanya, “Apa sebenarnya pekerjaan dan jabatan Mutia dan suaminya, sehingga semua orang melayani keluarga Mutia sedemikian rupa dengan ikhlasnya. Saling bergantian bahu membahu membantu semua kesulitan yang dialami oleh Mutia.”

Mutia dan suaminya bukanlah orang besar apalagi orang kaya yang banyak hartanya. Namun, karena mereka memiliki hati yang kaya membuat orang-orang yang dekat dengannya berlomba-lomba ingin membantu dengan ikhlas. Ia selalu berusaha berbuat baik dengan tetangga, saudara, maupun dengan orang yang baru dikenalnya sekalipun. Tidak pernah kikir dalam memberi. Selalu ringan tangan dalam menolong setiap orang. Akhirnya, inilah balasan yang ia terima dari semua perbuatannya selama ini.

Penjaga Amanah

Memiliki anak yang mulai beranjak remaja memang gampang-gampang susah. Orang tua harus pandai-pandai dalam menjaga dan mendidik anak tersebut. Orang tua harus mampu mengambil peran sebagai orang tua. Selain itu, juga bisa memosisikan diri sebagai teman. Jangan sampai anak mendapatkan teman yang salah sehingga menyebabkan anak akan menjadi rusak akibat salan dalam pergaulannya.

Tiara, ibu dari tujuh orang anak yang sudah beranjak remaja menyadari hal tersebut. Pergaulan remaja yang sudah sangat memprihatinkan membuat ia dan suaminya merasa khawatir dan sangat cemas memikirkan nasib anak-anaknya. Bagaimana Tiara tidak cemas tentang nasib anak-anaknya kelak? Dari tetangga-tetangga di lingkungan tempat tinggalnya yang tidak jauh dari terminal, Tiara mendapat banyak pelajaran. Banyak sekali orang tua yang direpotkan dengan masalah-masalah anaknya.

Hidup di tempat yang dekat dengan terminal merupakan gambaran dari kerasnya kehidupan. Semua orang yang beraktivitas di terminal itu seperti hidup di rimba belantara. Siapa yang kuat dia yang akan menang. Siapa yang lemah maka akan menjadi santapan. Semuanya akan berusaha mempertahankan hidupnya sekuat tenaga. Berbagai cara mereka lakukan, mulai dari cara-cara yang baik dan halal sampai dengan kecurangan dan kekerasan.

Semua perilaku tersebut berimbas ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mulai dari kasus yang ringan hingga kasus yang berat terjadi di lingkungannya. Mulai dari hanya sekadar merokok sampai menjadi pecandu narkoba. Mulai dari mencuri hingga pencopet. Masih banyak kasus-kasus lainnya yang terjadi di lingkungan tempat tinggal Tiara.

Tiara dan suaminya tidak menginginkan anak-anak mereka menjadi rusak karena pengaruh lingkungan tempat tinggalnya itu. Satu-satunya cara untuk menyelamatkan anak-anaknya dari pengaruh buruk lingkungan adalah dengan membawa mereka keluar. Keputusan yang sangat berat bagi Tiara dan suaminya. Di satu sisi ia harus merelakan anaknya pergi melanjutkan sekolah ke tempat yang jauh. Yang kemungkinan akan sangat sulit bisa berjumpa dengan anaknya. Di sisi yang lain, ia harus menyediakan biaya belasan juta untuk biaya sekolah anaknya itu.

Menyediakan uang sebanyak itu merupakan sesuatu yang sangat berat bagi Tiara dan suaminya. Tiara dan suaminya hanya berjualan makanan dan minuman di pasar. Hasil dari berjualan makanan itulah yang digunakan Tiara dan suaminya untuk membiayai anak mereka yang berjumlah tujuh orang itu. Berbagai sindiran dan cemoohan para tetangga yang dialamatkan kepada Tiara dan suaminya. Menurut mereka, yang bisa menyekolahkan anak ke pesantren itu hanya untuk orang kaya karena biaya yang dibutuhkan sangat banyak. Sementara Tiara dan suaminya hanya penjual makanan dan minuman di pasar.

Tiara hanya dianggap bermimpi saja oleh para tetangganya. Mana mungkin penjual makanan dan minuman

di pasar dengan tujuh orang anak mampu menyekolahkan anak-anaknya di pesantren. Hampir setiap hari sindiran dan cemoohan itu mampir di telinga Tiara.

Tiara dan suaminya hanya tersenyum menanggapi olok-an dan sindiran tetangga mereka. Namun, dalam hati mereka tetap yakin, Allah akan menurunkan rezeki kepada semua anak-anaknya. Burung yang buta saja masih terus mendapatkan makanan. Apalagi kepada orang yang mau berusaha dan memiliki niat yang baik. Begitu harapan dan keyakinan yang Tiara dan suaminya tanamkan dalam hati.

Ternyata usaha dan doa Tiara beserta suaminya dikabulkan oleh Allah. Usaha yang dilakukan Tiara dan suaminya semakin maju. Pendapatan mereka dari hasil berjualan setiap hari semakin banyak. Langganan mereka semakin bertambah dan menyukai masakan Tiara. Sedikit demi sedikit keuntungan dari dagangannya ditabung. Hingga akhirnya satu per satu anak-anak Tiara sudah bersekolah di pesantren. Tahun demi tahun berlalu, bahkan tiga orang anak mereka sudah melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi.

Keteguhan dan semangat tinggi yang dimiliki Tiara beserta suaminya, membuat para tetangga yang nyinyir selama ini menjadi terdiam. Mereka tidak berani lagi berkata-kata. Yang ada hanya rasa iri ketika melihat anak-anak Tiara pulang saat liburan sekolah. Betapa iri hati mereka melihat kesantunan dan ketaatan anak-anak Tiara itu. Setiap berpapasan dengan tetangganya, anak-anak itu selalu dengan senyum menyapa dengan santun. Tidak pernah terdengar keluar kata-kata yang kasar dari mulut mereka. Kehidupan

keras di daerah yang dekat dengan terminal sepertinya tidak pernah menyentuh anak-anak Tiara.

Semua itu tidak pernah dijumpai pada anak-anak mereka. Anak-anak mereka setiap hari terbiasa berkata kasar dan suka berteriak. Mengumpat dan bergunjing adalah makanan sehari-hari mereka. Jangankan bertegur sapa, bersenggolan sedikit saja bisa menyebabkan perkelahian.

Keluarga Tiara perlahan-lahan menjadi pembicaraan dan panutan bagi para tetangganya. Mereka mulai menghormati keluarga Tiara. Namun, tidak semua orang yang memberi tanggapan positif terhadap keberhasilan Tiara dan keluarganya. Beberapa orang tetangga Tiara yang juga penjual makanan dan minuman di pasar, mengungkapkan rasa iri mereka dengan kebencian. Kebencian itu semakin bertambah dengan semakin banyaknya langganan Tiara. Bahkan satu per satu langganan merekapun beralih ke Tiara.

Kebencian dalam hati mereka perlahan berubah menjadi dendam. Mereka menganggap Tiara sudah merebut langganan mereka. Mengambil hak dan rezeki mereka. Dengan sekuat tenaga mereka berusaha menghancurkan usaha Tiara dan suaminya. Mereka mulai menyebarkan berita bohong tentang masakan Tiara yang telah dicampur dengan bahan-bahan haram. Namun, ternyata tidak berpengaruh terhadap langganan Tiara, mereka tetap menyantap makanan buatan Tiara.

Tak kehilangan akal, orang yang sudah dirasuki kebencian itu kembali menghasut semua orang. Mereka menyebarkan berita bahwa Tiara sering ke dukun untuk membuat laris makanannya. Usaha mereka juga akhirnya berujung pada

kegagalan karena warga di sekitar terminal itu sudah mengetahui kehidupan keluarga Tiara yang sangat agamis. Tidak akan mungkin melakukan hal yang dilarang dalam agama tersebut. Tidak mungkin anak-anak Tiara menjadi anak yang taat dan santun, kalau diberi nafkah dengan cara yang tidak halal. Begitulah pembelaan yang diberikan oleh langganannya Tiara.

Hingga suatu hari, ketika hendak membuka warungnya, Tiara dan suaminya menyaksikan warungnya telah hancur berantakan. Tidak bisa dipakai untuk berjualan sama sekali. Mereka berdua terlihat sabar, tidak ada kata-kata kasar ataupun umpatan yang keluar dari mulutnya. Bahkan Tiara dan suaminya dengan suara lantang mengumumkan ada makanan gratis untuk hari itu. Simpati dari orang-orang di pasar itu pun mulai bermunculan. Setelah makan gratis hari itu, mereka mulai bergotong royong membantu memperbaiki warung makan Tiara tanpa diminta.

Orang-orang yang dendam kepada Tiara dan keluarganya hanya menyaksikan dari jauh dengan hati yang semakin benci. Keinginan untuk menghancurkan usaha Tiara menjadi sia-sia. Justru usaha warung Tiara menjadi semakin besar dan dikenal orang. Kehidupan akhirnya berbalik menghancurkan orang-orang yang pendendam itu. Karena rezeki yang diperoleh dengan cara yang tidak halal sehingga tidak terdapat keberkahan di dalamnya. Selalu berusaha menghancurkan saingannya.

Satu per satu masalah menghampiri mereka. Mulai dari anak-anak mereka yang ditangkap polisi karena merampok, mencopet, ataupun ikut tawuran. Hingga akhirnya mereka

menjadi gila. Sementara Tiara dan keluarganya hidup dengan penuh kebahagiaan karena mengutamakan keberkahan dalam mencari rezeki. Satu per satu anak-anaknya sudah mendapat pekerjaan yang baik.

Satu keinginan Tiara dan suaminya yang selama ini hanya menjadi angan-angan karena ketidakmampuan dalam biaya. Ternyata berhasil diwujudkan melalui anak-anak mereka. Akhirnya Tiara dan suaminya bisa melaksanakan ibadah haji. Di depan kakkah mereka berdua bersujud, bersyukur atas keberkahan hidup yang telah mereka nikmati ini.

Bidadari Surga

Bidadari surga... itulah panggilan yang disematkan oleh sang suami kepada Azizah. Bukan karena lagu Uje yang lagi populer itu. Namun, karena Azizah memang pantas menyandang nama itu menurut suaminya.

Azizah pada saat lima belas tahun silam merupakan seorang gadis belia yang cantik di kampungnya. Walaupun baru tamat madrasah aliyah, tetapi tampak kecerdasan terpancar dari wajahnya. Mungkin karena kegemaran Azizah yang suka membaca buku. Dia adalah putri bungsu Haji Syamsul, seorang pedagang kuliner yang mempunyai tiga buah rumah makan. Sebagai seorang putri dari orang yang berada, Azizah beserta keempat saudaranya hidup dengan limpahan meteri yang banyak. Semua keinginan anak-anaknya dipenuhi oleh sang ayah.

Selain itu, Haji Syamsul juga mendidik anak-anaknya dengan pendidikan agama yang kuat. Sehingga, anak-anak Haji Syamsul menjadi anak-anak yang rendah hati dan ramah kepada semua orang di kampungnya. Semua kakak Azizah merupakan sarjana-sarjana di bidangnya masing-masing. Bahkan kakak Azizah yang tertua sudah menyelesaikan pendidikan S2nya. Namun, berbeda halnya dengan Azizah. Setamat dari madrasah aliyah, Azizah hanya sempat mengikuti kursus komputer selama satu tahun. Di tahun kedua mengikuti kursus menjahit, tetapi hanya dua bulan. Sebelum akhirnya dilamar oleh Gazali.

Bukannya Haji Syamsul pilih kasih kepada anak-anaknya. Namun, karena melihat dari kondisi fisik Azizah yang sangat lemah dibandingkan keempat saudaranya. Azizah sering sakit-sakitan, sehingga membuat Haji Syamsul dan istrinya tidak tega kalau Azizah melanjutkan kuliah di daerah lain. Mereka lebih senang putri bungsunya itu di rumah sambil membantu mereka mengelola rumah makan keluarga. Lagi pula keempat kakak Azizah sudah bekerja sesuai dengan bidangnya masing-masing. Tidak ada satu pun yang tertarik untuk meneruskan usaha kedua orang mereka.

Satu per satu kakak Azizah akhirnya menikah. Maka jadilah Azizah satu-satunya putri tempat mereka mencurahkan kasih sayangnya. Kegiatan Azizah setiap hari sepulang dari kursus komputer, setelah dari rumah makan orang tuanya hanya dihabiskan dalam kamar sambil membaca buku. Hingga suatu ketika Azizah bertemu dengan Gazali di tempat kursus komputernya. Pada saat itu Gazali hendak melamar menjadi tenaga pengajar di tempat kursus tersebut.

Gazali merupakan seorang pemuda sarjana agama yang tinggal di kampung sebelah. Karena kemampuan yang dimilikinya, selain mengajar di sebuah sekolah menengah sebagai tenaga honorer dan di kursus komputer juga sering menyampaikan ceramah di masjid-masjid. Pada pandangan pertama itulah yang menumbuhkan benih-benih cinta Gazali. Ternyata bak gayung bersambut, Azizah pun merasakan hal yang sama. Tidak mau terkena fitnah karena sering bertemu walaupun hanya di tempat kursus. Tiga bulan setelah pertemuan itu, Gazali memberanikan diri melamar Azizah.

Tanpa disangka lamaran Gazali langsung diterima oleh Haji Syamsul, ayah Azizah. Ternyata Haji Syamsul sudah mengenal Gazali dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukannya. Dari proses lamaran sampai akad nikah hingga pesta pernikahan berlangsung dalam waktu yang singkat. Begitulah Haji Syamsul, tidak ingin anaknya berlama-lama dalam maksiat. “Harus segera dihalalkan,” begitu ucapnya.

Akhirnya Gazali dan Azizah menjadi sepasang suami istri. Melewati enam bulan masa pernikahan dan Azizah pun telah hamil dua bulan. Gazali merasa penghasilannya sebagai guru honor di kampung sangat kecil. Meskipun ditambah honor mengajar kursus komputer tidak bisa mencukupi keluarganya kelak jika sang bayi sudah lahir. Sementara Haji Syamsul tidak pernah mempermasalahkan pekerjaan Gazali. Bahkan menawarkan salah satu rumah makannya untuk dikelola oleh Gazali. Namun, Gazali merasa tidak berbakat dalam wiraswasta sehingga menolak tawaran mertuanya.

Gazali mencoba menghubungi kawan-kawan kuliahnya dulu yang sudah kembali ke kampung halaman masing-masing. Berharap ada informasi tentang lowongan pekerjaan untuknya. Dari seorang teman kuliah, akhirnya Gazali mendapat tawaran bekerja sebagai guru di sebuah sekolah negeri di kotanya. Honor yang diberikan di sekolah tersebut dua kali lebih besar dari honor yang diterimanya mengajar di dua tempat di kampung. Tanpa pikir panjang Gazali menerima tawaran tersebut.

Gazali mencoba menyampaikan keinginannya tersebut dengan lembut kepada Azizah. Ia takut kalau istrinya itu menolak keinginannya untuk hidup mandiri. Ternyata Azizah

mendukung semua usaha yang dilakukan Gazali, walaupun harus berpisah dengan kedua orang tuanya. Dengan bantuan Azizah, akhirnya Haji Syamsul mengizinkan Gazali pergi membawa Azizah. Untuk memulai kehidupan sebagai suami istri yang mandiri di daerah yang jauh dari keluarganya.

Di tempat inilah babak baru kehidupan pasangan Gazali dan Azizah dimulai. Terutama bagi Azizah yang selama ini terbiasa hidup berkecukupan. Sekarang harus tinggal di sebuah rumah kontrakan yang kecil dan sempit. Mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga sendiri tanpa pembantu. Semua itu hampir tidak pernah dialami oleh Azizah selama ini.

Sebulan berlalu, Gazali sudah menerima gajinya yang pertama. Ternyata dengan gaji tersebut hanya bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka dua minggu. Gazali mulai mencari tambahan pekerjaan lain. Beruntungnya, Gazali memiliki banyak keahlian yang dapat digunakannya untuk mendapatkan uang tambahan. Namun, hanya menutupi kebutuhan beberapa hari saja.

Di sinilah ketegaran Azizah, anak seorang yang kaya ditempa. Tanpa mengeluh dan menyesali diri, merelakan uang tabungannya sedikit demi sedikit digunakan untuk kebutuhan hidup mereka. Dengan senyum manisnya senantiasa menyambut Gazali pulang dari kerja. Tak pernah sedikit pun kata-kata penyesalan keluar dari mulut Azizah. Ia menerima dengan ikhlas berapa pun uang yang diberikan oleh Gazali disertai dengan senyuman manis dan ucapan terima kasih. Rasa cinta Gazali kepada istrinya semakin besar.

Menginjak bulan keenam kehamilannya, Azizah meminta izin kepada Gazali untuk membantu keuangan keluarganya.

Azizah memberi alasan dari pada duduk di rumah tanpa ada kegiatan. Selain itu, ia ingin banyak melakukan gerak supaya mudah melahirkan nantinya, anjuran bidan yang memeriksa kehamilan Azizah. Dengan berat hati Gazali mengizinkan Azizah melaksanakan keinginannya. Dengan pengalaman membantu usaha orang tuanya, Azizah sering melihat ibunya maupun karyawan ayahnya dalam mengolah makanan. Mulailah saat itu Azizah membuat kue-kue untuk dititipkan di sekolah tempat Gazali mengajar.

Lambat laun kue-kue buatan Azizah mulai banyak peminatnya di sekolah itu. Bahkan sesekali ia menerima pesanan kue dari luar sekolah, yang ternyata orang tua siswa dari sekolah tempat suaminya mengajar. Dari penghasilan yang didapat Azizah, akhirnya bisa menutupi biaya hidup mereka hingga akhir bulan.

Demikianlah bulan demi bulan dijalani Azizah dengan penuh ketegaran. Tanpa pernah berkeluh kesah walaupun kondisi badannya yang sedang hamil tua. Sesekali menelpon orang tuanya, tak pernah sekalipun Azizah mengadukan nasibnya. Hingga saat melahirkan tiba, Azizah bersikeras ingin melahirkan di kota tempat kerja suaminya. Baru sebulan berselang setelah melahirkan bayi perempuannya yang cantik, Azizah sudah kembali membuat kue-kue lagi. Meskipun Gazali menghalangi, tetapi ia memberi alasan hanya mengisi waktu kalau dedeknya tidur.

Hari berlalu, tahun berganti tahun. Kehidupan rumah tangga Gazali dan Azizah masih seperti yang dulu, bahkan semakin kekurangan. Sepuluh tahun sudah pernikahan yang mereka jalani dan telah diamanahi dengan tiga orang anak.

Penghasilan Gazali semakin tidak mencukupi meskipun dibantu oleh Azizah. Bahkan kadang kala di rumah mereka tidak tersedia sebutir beras pun. Namun, ternyata Allah memberi rizki mereka lewat makanan yang dikirim oleh tetangganya. Rasa syukur yang selalu terucap di bibir Azizah.

Banyak pekerjaan yang telah dijalani Azizah. Mulai dari membuat kue-kue setiap selesai shalat subuh, membantu menyetrika pakaian di beberapa rumah, hingga membantu mencuci piring di tempat-tempat pesta. Semua dilakukan Azizah tanpa malu. Walaupun ia menyandang status sebagai istri seorang guru yang notabene dihormati masyarakat. Hingga akhirnya ditahun kelima belas pernikahannya, Gazali diangkat menjadi pegawai negeri melalui jalur pengangkatan database. Di saat yang bersamaan Gazali berhasil meraih juara pertama dalam lomba desain yang diadakan oleh pemerintah daerah di kotanya.

Ucapan selamat berdatangan dari seluruh rekan-rekan kerja dan orang-orang yang dikenalnya. Ketika ditanya oleh rekan-rekannya, dari mana Gazali bisa mendapatkan inspirasi tersebut. Dengan mata nanar Gazali menjawab, "Saya mendapatkan inspirasi ini dari seorang bidadari surga yang diturunkan Allah untuk saya, telah menemani perjalanan hidup yang sulit selama lima belas tahun ini. Dialah Azizah... istriku tercinta."

Hijrah

Sebaik-baik perjalanan hidup adalah yang membawa diri manusia ke jalan lurus menuju penghambaan kepada Rabbnya. Jalan itulah yang mulai ditempuh oleh Nina. Setapak demi setapak dilalui untuk mendapatkan kebahagiaan. Nina adalah seorang gadis yang cantik dan pandai bergaul. Ia merupakan putri sulung dari tiga bersaudara anak seorang pedagang kaya raya di kotanya.

Ketakutan dan kecemasan melanda hati kedua orang tuanya. Kehidupan di luar yang begitu ganas, pergaulan dengan lawan jenis yang begitu bebas, dan teknologi yang semakin tinggi sehingga semakin mudah mendapatkan informasi yang positif maupun negatif.

Kedua orang tua Nina sangat memahami watak anaknya yang sangat mudah bergaul dengan siapa saja. Mereka takut Nina salah dalam pergaulan sehingga dapat menghancurkan masa depan Nina. Hal inilah yang menyebabkan kedua orang tua Nina berkeinginan untuk menyekolahkan anak-anaknya di pesantren.

Akhirnya setelah tamat dari sekolah dasar, Nina langsung didaftarkan ke sebuah pesantren yang letaknya di luar kota. Mulailah Nina menjalani kehidupan sebagai seorang santri. Karena Nina merupakan seorang anak yang pintar, dengan mudah ia dapat beradaptasi dengan kehidupan pesantren. Selama enam tahun Nina digembleng di pesantren. Telah

banyak ilmu yang ia kuasai. Setengah dari Alquran telah ia hafal dan ratusan hadist telah ia pahami.

Nina yang cantik benar-benar menjelma menjadi seorang bidadari. Selalu taat dalam menjalankan ibadah kepada Allah. Akhlaknya yang sangat terpuji, tutur katanya yang sopan dan tingkah lakunya sangat baik. Orang tua mana yang tidak bahagia jika diberi anak seperti itu? Itulah yang dirasakan oleh kedua orang tua Nina. Kebahagiaan yang sangat besar mereka rasakan, karena Nina bisa terhindar dari pengaruh buruk lingkungan. Dari tahun ke tahun perubahan sikap Nina semakin menunjukkan ke arah yang lebih baik.

Sikap Nina yang santun itu membuat kedua orang tuanya semakin sayang kepadanya. Sehingga semua keinginan dan permintaan Nina, pasti berusaha dikabulkan oleh kedua orang tuanya. Akhirnya enam tahun menjalani masa pendidikan di pesantren pun berakhir. Cita-cita yang paling diimpikan Nina dari kecil adalah ingin menjadi arsitek. Nina menyampaikan keinginannya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi jurusan teknik kepada kedua orang tuanya. Ternyata kedua orang tuanya menyetujui keinginan Nina.

Setelah melewati beberapa tes masuk perguruan tinggi, akhirnya Nina resmi menjadi seorang mahasiswa di jurusan teknik. Kedua orang tua Nina memberikan dorongan disertai dengan materi yang banyak. Menjalani masa-masa menjadi mahasiswa di fakultas teknik ini membuat Nina mulai hanyut dalam dunia kampus. Nina diibaratkan seperti orang yang baru keluar dari kungkungan. Ia begitu terbebas dari dunia yang mengurungnya selama ini. Rasa penasaran dan ingin

tahu membuat ia mulai mencoba kehidupan di luar pesantren ini. Rasa penasaran itu membuat Nina meninggalkan sedikit demi sedikit ilmu-ilmu agama yang selama ini telah diterapkannya.

Pakaian yang sering dikenakan selama di pesantren berupa gamis. Perlahan-lahan berubah penampilannya dengan lebih sering menggunakan celana jeans dan baju kemeja. Jilbab yang dalam menutupi hingga ke dada telah berangsur menjadi lebih pendek hanya menutup kepala saja. Tutur katanya yang selama ini lembut dan santun, sudah berubah menjadi tertawa yang selalu cekikikan.

Tidak tampak lagi sisa-sisa kehidupan santri pada diri Nina. Satu per satu ibadah-ibadah sunnah mulai ditinggalkan. Akhirnya Nina hanya mengerjakan ibadah wajib saja, itu pun kadang-kadang sering ditinggalkan tanpa perasaan menyesal. Bahkan ketika beberapa orang kakak tingkatnya mengajak Nina untuk ikut kegiatan kerohanian kampus, langsung ditolak mentah-mentah. Tidak tampak lagi sosok Nina yang taat, yang selalu tunduk dalam berbicara, yang lebih banyak diam dari pada bergurau. Selalu menjaga diri dalam bergaul dengan laki-laki.

Pergaulan dengan teman-temannya sudah menggerus habis tanpa sisa semua cita-citanya untuk menjadi muslimah yang taat. Semua sudah terkubur dalam memori masa lalunya. Yang tampak dari sosok Nina yang sekarang adalah seorang gadis yang tomboi, enerjik, dan sangat mudah bergaul terutama dengan laki-laki. Nina selalu menghabiskan waktu-waktu kosong di luar jam kuliah dengan berkumpul dan bergurau bersama teman-temannya.

Perlahan-lahan perbuatan yang selama ini ia ketahui sebagai perbuatan yang tidak baik, mulai ia lakukan. Bergaul bebas dengan laki-laki, mengisap rokok, selalu keluyuran malam, pergi ke diskotik sudah menjadi bagian dari hidupnya. Kemarahan dan bentakan dari orang tua tidak pernah digubriskannya. Bahkan sudah berani melawan kata-kata orang tuanya.

Nina mulai menganggap kedua orang tuanya sebagai musuh karena selalu melarang dan menghalangi semua kegiatannya. Setiap teguran dari orang tuanya akan berujung dengan pertengkaran. Nina akhirnya pergi dari rumah, kemudian menginap di rumah temannya selama sehari-hari. Nina akan pulang ke rumahnya kalau amarahnya sudah reda.

Hingga suatu ketika Nina diperkenalkan oleh temannya dengan seorang pemuda yang bernama Andi di sebuah klub malam. Andi seorang pemuda yang gagah dan telah bekerja di salah satu perusahaan. Semenjak pertemuan itu, benih-benih cinta mulai tumbuh di hati Nina dan Andi. Hari-hari mereka lalui bersama dengan bahagia. Melalui Andi pulalah Nina mulai berkenalan dengan obat-obat terlarang. Di sinilah titik paling kelam dari kehidupan Nina.

Nina menjalani hidup tanpa arah dan tujuan. Baginya hidup itu harus dinikmati dengan kesenangan-kesenangan. Sehingga Nina mulai malas dan ogah-ogahan untuk kuliah. Hampir setiap hari Nina meminta uang kepada orang tuanya hanya untuk memenuhi kesenangannya itu.

Hingga suatu hari, menjadi titik balik dari perjalanan hidupnya yang kacau itu. Hari itu Andi ingin memberikan hadiah spesial untuk Nina. Hadiah itu sudah dipersiapkan oleh

Andi di suatu tempat. Dengan senang hati dan wajah yang sumringah, Nina menerima ajakan Andi.

Andi membawa Nina ke suatu tempat di pinggir kota. Sampailah mereka disebuah rumah milik keluarga Andi. Andi kemudian mengajak Nina Masuk ke dalam rumah itu. Dalam hati Nina sudah mulai timbul perasaan curiga terhadap Andi. Mengapa untuk memberi hadiah Andi mesti mengajaknya ke tempat yang jauh dan diajak ke rumah yang tidak ada orang lain di dalamnya.

Meskipun selama ini Nina bergaul bebas dengan banyak laki-laki, tetapi ia tetap menjaga kehormatan dirinya. Sikap waspadanya mulai muncul, ketika ia melihat gelagat yang mencurigakan dari Andi. Ternyata Andi diam-diam telah mengunci pintu rumah itu. Ketakutan yang luar biasa mulai melanda diri Nina. Penyesalan mulai menghampiri diri Nina. Namun, dalam situasi yang panik itu, Nina berusaha untuk tenang. Ketika ada kesempatan, Nina langsung lari meninggalkan rumah itu lewat jendela yang masih terbuka.

Ketika menyadari Nina berhasil keluar dari rumahnya itu, Andi berusaha mengejar Nina. Beruntung, Nina diselamatkan oleh seorang pengendara motor yang melewati jalan itu. Nina meminta tolong orang itu untuk menyelamatkan dirinya dari cengkraman Andi.

Semenjak peristiwa itu, Nina menjadi lebih pendiam. Tiap hari Nina hanya mengurung diri di dalam kamarnya. Nina selalu menghindar jika diajak oleh teman-temannya untuk keluar rumah. Melihat Nina yang selalu berdiam diri itu, membuat Ayah dan Ibunya menjadi keheranan.

Nina hanya bisa menangis terisak-isak, ketika ibunya menanyakan keadaan Nina. Sambil memeluk tubuh ibunya, Nina menceritakan peristiwa yang hampir merenggut kehormatannya. Ia meminta maaf atas kesalahan dan sikap durhakanya selama ini. Ternyata Allah masih sayang kepada Nina dengan memberikan teguran yang keras kepadanya.

Nina sudah merasakan kehidupan yang liar itu. Hatinya terasa kering kerontang karena tidak pernah tersentuh dengan ayat-ayat Allah. Dalam hati Nina mulai mengingat ternyata betapa indah dan nikmat kehidupannya ketika masih dekat dengan Allah. Nina tidak ingin lagi lari dari Allah, tidak ingin lagi hidup dalam kesenangan semu yang akhirnya menghancurkan hidupnya. Cukuplah sekali saja Allah menegurnya.

Insyallah Pasti Bisa

Hari itu Santi dan suaminya sudah berada di pondok pesantren, tempat anaknya Zikri bersekolah. Sudah hampir enam bulan lamanya Zikri menjadi santri di pesantren itu. Hari itu adalah hari pembagian rapor dan penjemputan santri oleh orang tua mereka. Rasa rindu sudah bergelayut dalam hati mereka, membayangkan wajah buah hatinya. Setelah memasuki aula pertemuan, Santi mengarahkan pandangannya ke sekeliling ruangan. Mencari sosok Zikri di antara sekian ratus santri yang hadir saat itu.

Setelah sekian lama mencari, baru berhasil melihat zikri yang ternyata sedang duduk di sebuah saung tempat belajar. Santi segera melambatkan tangannya, menyuruh Zikri mendekat. Bukan main girangnya hati Zikri melihat ayah dan bundanya telah hadir. Segera saja Zikri menghampiri kedua orang tuanya. Dengan santun ia mencium tangan kedua orang tuanya. Santi langsung memeluk putranya itu.

Tak lama berselang, acara pun dimulai. Zikri pamit kepada orang tuanya, berkumpul lagi dengan teman-temannya. Acara dipandu oleh tiga orang santri dengan menggunakan tiga bahasa. Diawali dengan bacaan hafalan Alquran yang begitu merdu oleh salah seorang santri. Suasana yang begitu syahdu membuat semua wali santri terhanyut dalam keheningan. Santi merasa sangat bersyukur, anaknya berada dalam lingkungan yang sangat baik ini. Setelah itu dilanjutkan dengan kata sambutan dari pimpinan pondok, sekaligus

memberikan *tausyiah* yang disampaikan di hadapan semua wali santri.

Acara diakhiri dengan pengumuman santri-santri yang berhasil meraih predikat juara kelas, juara umum, dan santri terbaik. Dalam hati, Santi sangat berharap nama Zikri termasuk salah satu dari nama-nama yang dipanggil. Namun, ia menyadari kemampuan anaknya yang hanya biasa-biasa saja. Santi kemudian menerima rapor hasil belajar Zikri selama enam bulan dari wali kelasnya. Ternyata hasil yang dicapai Zikri cukup bagus. Zikri berhasil menduduki ranking lima besar di kelasnya.

Setelah membantu Zikri mengemaskan barang-barangnya, mereka kemudian pamit membawa pulang Zikri. Dalam perjalanan pulang Zikri bertanya kepada Santi.

“Bunda marah ya sama Zikri....? karena Zikri tidak mendapat juara,” Santi tersenyum mendengar pertanyaan Zikri. Zikri seperti merasa bersalah tidak berhasil mendapat juara kelas.

“Mengapa bunda harus marah....? justru bunda merasa sangat bahagia melihat Zikri sangat santun, tambah saleh, tambah banyak hafalan Alqurannya,” jawab Santi sambil mengusap kepala Zikri. “Bunda yakin, suatu saat nanti Zikri pasti bisa juga seperti kawan-kawan yang lain,” lanjut Santi memberikan semangat kepada Zikri.

Selama seminggu liburan di rumah, tampak kebiasaan di pesantren sudah mulai membekas pada diri Zikri. Shalat lima waktu selalu dilakukan di masjid. Waktu kosongnya lebih banyak dihabiskan dengan membaca buku-buku yang tersedia di perpustakaan keluarga. Tak pernah lagi disuruh-

suruh dalam melakukan pekerjaan, bahkan lebih sering menawarkan bantuannya. Semua perubahan pada diri Zikri itu membuat Santi sangat bahagia dan bangga.

Pada suatu hari ketika Santi beserta seluruh keluarganya sedang duduk di ruang keluarga sambil membaca, Zikri tiba-tiba memulai percakapan.

“Bunda....Kawan-kawan Zikri semuanya pintar-pintar, susah rasanya bisa mengalahkan mereka itu. Seperti Farhan, Mursyd, dan juga Arif. Mereka itu memang anak-anak pintar, selalu juara kelas waktu SD,” kata Zikri.

Santi segera menghentikan kegiatan yang dilakukannya dan mendengarkan cerita Zikri dengan serius. Setelah Zikri menyelesaikan ceritanya, Santi langsung menanggapi.

”Bagi Bunda, memiliki anak seperti Zikri saja bunda sangat bersyukur sekali. Bunda tidak menuntut Zikri harus menjadi juara, yang penting Zikri menjadi semakin saleh dan taat kepada Allah. Itulah anak yang juara menurut Bunda,” jawab Santi. “Tapi bunda yakin, Allah akan mengabulkan semua cita-cita Zikri kalau Zikri mau berusaha.” Lanjut Santi kemudian sambil tersenyum. “Insya Allah Zikri pasti bisa,” seru Santi sambil memberi semangat.

Masa liburan sekolah pun berakhir, dengan berat hati Santi sekeluarga mengantarkan Zikri kembali ke pesantren. Sebelum berpisah dengan Zikri, Santi kembali memberikan semangat kepada Zikri. “Insya Allah Zikri pasti bisa.”

Enam bulan akhirnya berlalu. Dalam rentang waktu itu Santi hanya bisa berkomunikasi sesekali lewat telepon genggam, sambil menanyakan keadaan Zikri. Zikri menceritakan kegiatan yang dilakukannya setiap hari. Dia

sudah mulai terbiasa bangun sebelum subuh, tidak mengantuk lagi. Ketika pembagian rapor kenaikan kelas, ternyata nama Zikri diumumkan sebagai santri terbaik. Betapa bangga Zikri memperlihatkan piagam sebagai santri terbaik. Kata-kata Santi benar-benar tertanam kuat dalam hati Zikri. Hingga tahun-tahun berikutnya, juara kelas selalu diraih oleh Zikri. Berbagai prestasi bisa ia capai hanya dengan satu kalimat yang telah tertancap di hatinya. “Insya Allah pasti bisa”

Tegar

Perjalanan hidup yang berliku dirasakan Yuni berawal ketika ia telah menyelesaikan kuliahnya di sebuah perguruan tinggi negeri di kota itu. Begitu selesai wisuda, Yuni mulai mengajar di sebuah SMA swasta. Berselang dua bulan kemudian, Yanti kakak Yuni yang telah berumah tangga datang ke rumah orang tua mereka. Selain hendak mengunjungi orang tua, ternyata Yanti mempunyai maksud yang lain.

Yanti berniat ingin menjodohkan Yuni dengan Anas, rekan kerja suaminya. Menurut penilaian Yanti dan suaminya, Anas adalah seorang pemuda yang sangat taat beribadah dan ulet dalam bekerja. Sangat pantas kalau Anas menjadi suami Yuni. Anas memang meminta tolong kepada suami Yanti untuk mencarikan gadis yang bisa menjadi istrinya kelak.

Keinginan Yanti disambut baik oleh kedua orang tua mereka. Namun, Yuni meminta waktu untuk berpikir karena ini adalah masalah serius. Yuni minta diberi waktu selama satu bulan untuk berpikir dan untuk menganal siapa Anas itu. Sebulan berlalu, setelah mencari informasi lewat kakaknya dan beberapa kali pertemuan dengan Anas di rumah orang tua Yuni. Akhirnya Yuni memutuskan menerima Anas menjadi suaminya.

Persiapan lamaran dan pernikahan pun dirancang dengan baik oleh keluarga kedua belah pihak. Akhirnya resmilah Yuni dan Anas menjadi sepasang suami istri. Pasangan muda ini

mengarungi biduk rumah tangga mereka dengan sangat bahagia. Walaupun sesekali ada masalah, tetapi mereka mampu mengatasinya. Setahun usia pernikahan mereka dikaruniai seorang putri. Dan disaat bersamaan Yuni berhasil lulus dalam tes CPNS. Semakin lengkaplah kebahagiaan keluarga kecil ini.

Dua tahun kemudian Yuni dianugerahi lagi seorang putri. Semakin bertambah kebahagiaan hidup Yuni dan Anas bersama dengan dua orang putri mereka yang cantik. Namun, kebahagiaan itu tidak berlangsung lama. Enam bulan setelah melahirkan putri pertamanya, Yuni melihat ada kelainan pada putri pertamanya itu. Wajah putri sulungnya itu semakin hari semakin tampak pucat dan kulit serta bagian mata berwarna kuning. Selain itu, pertumbuhan tubuh putrinya itu tidak sesuai dengan umurnya yang sudah hampir berusia tiga tahun.

Yuni dan Anas segera membawa putri sulungnya ke rumah sakit. Setelah menjalani serangkaian tes pada darahnya, dokter mendiagnosis putri sulungnya positif menderita thalasemia. Bagaikan suara petir yang menyambar sampai ke tubuhnya, membuat Yuni menjadi lunglai. Wajah cemas dan takut tidak dapat disembunyikan Yuni dan Anas. Kata-kata dokter yang terngiang di telinga mereka bahwa putri mereka harus mendapatkan tranfusi darah seumur hidupnya.

Begitulah dari bulan ke bulan yang dilalui Yuni dan Anas dengan membawa putri sulungnya sekali dua minggu ke rumah sakit untuk menjalani tranfusi darah. Setiap enam bulan sekali putri sulungnya harus menjalani terapi khelasi

untuk mengatasi penumpukan zat besi di dalam darahnya. Rasa tidak tega menyelinap dalam hati Yuni, melihat jarum-jarum yang selalu menusuk tubuh mungil putri sulungnya itu. Namun, semangat dan keyakinan bahwa Allah akan mengubah takdir yang disertai dengan usaha hamba-Nya.

Lima tahun akhirnya berlalu dengan tetap membawa semangat untuk kesembuhan putri sulungnya itu. Ternyata penyakit thalasemia yang diderita putrinya itu berdampak pada pertumbuhan tubuh putrinya tidak mengalami perubahan yang banyak. Pada saat itu Yuni dan Anas sudah memiliki empat orang putri. Namun, kenyataan pahit kembali mereka terima. Ternyata putri ketiga mereka juga divonis dokter mengidap thalasemia. Yuni merasa hatinya hancur berkeping-keping. Tidak sanggup membayangkan dua orang putrinya seumur hidup menjalani tranfusi darah.

Ketegaran dan semangat yang diberikan suaminya membuat Yuni sadar dan bangkit kembali. Yuni dan Anas bertekad akan terus berjuang memberikan yang terbaik bagi kedua putri istimewanya itu. Bahu membahu mereka saling bekerjasama dan saling memberi semangat dalam memelihara keempat putri mereka terutama dua putri istimewanya itu. Dari Anaslah Yuni mendapatkan semangat, dorongan untuk selalu kuat dalam menjalani ujian dari Allah ini. Dari suaminya pula Yuni belajar untuk ikhlas menerima ketetapan dari Allah SWT. Sehingga hari demi hari mereka lalui dengan penuh bahagia dan selalu bersyukur kepada Allah.

Akhirnya dua belas tahun sudah pernikahan yang mereka jalani. Suka dan duka mereka lewati bersama dengan

ketabahan dan kesabaran. Semua ujian hidup, mereka hadapi berdua dengan saling menguatkan. Namun, takdir Allah berkata lain. Ternyata ini adalah tahun terakhir kebersamaan Yuni dan Anas di dunia ini. Anas meninggal dunia dalam kecelakaan yang terjadi ketika hendak berangkat ke tempat kerjanya.

Yuni merasakan seolah-olah langit runtuh menimpa dirinya. Tidak sanggup menapakkan kakinya lagi. Lemah dan lunglai di sekujur tubuhnya. Yuni menangis sejadi-jadinya di hadapan jenazah suaminya. Seminggu setelah selesai pemakaman suaminya, keadaan yuni masih terpuruk. Yuni merasa tidak sanggup lagi untuk menjalani kehidupan. Tidak memiliki pegangan. Karena tidak ada lagi orang yang selalu memberinya semangat, menguatkannya di kala lemah, dan menghiburnya di kala sedih.

Tiga minggu hampir berlalu dengan kesedihan yang tak kunjung usai. Yuni hampir terlupakan dengan keempat putrinya terutama dua putri istimewanya itu. Yuni baru tersadar ketika melihat wajah putri sulung dan putri ketiganya mulai memucat dengan napas yang mulai sesak.

Seketika Yuni terhenyak, segera ia menyadari kelalaiannya untuk membawa kedua putrinya menjalani tranfusi darah. Dalam perjalanan ke rumah sakit, hati Yuni mulai mengikhhlaskan kepergian suaminya. Ia harus kuat untuk menjaga dan merawat keempat putrinya itu. Kata-kata suaminya masih terngiang di telinga. Suaminya meminta Yuni untuk selalu menjaga dan merawat amanah yang telah dititipkan itu, sampai Allah menetapkan kehendak-Nya.

Artis Kampung

Rani, nama gadis yang baru beranjak remaja itu. Ia baru berusia empat belas tahun dan duduk di bangku SMP kelas dua. Itu perkenalan pertamaku dengan Rani, ketika pertama kali aku menginjakkan kakiku di sekolah ini. Namun, yang membuatku lebih cepat mengingat namanya dibandingkan dengan siswa yang lain adalah karena sifatnya itu. Rani seorang gadis yang periang, centil, kocak, dan lebih berani dari kawan-kawannya. Sehingga saat belajar di dalam kelas, Rani lebih sering menjadi juru bicara teman-temannya. Tampak sekali kalau Rani seorang anak yang pintar di kelasnya.

Tidak salah pilihan teman-temannya yang menunjuk Rani sebagai ketua kelas mereka. Selain pintar, tegas, dan supel, Rani juga memiliki bakat sebagai penyanyi. Suaranya sangat merdu kalau menyanyi.

Hari pertama aku mengajar di kelas Rani, diisi dengan perkenalan dengan semua siswa di kelas itu. Semua siswa menyebutkan nama, tempat tinggal dan hobinya satu persatu dengan singkat. Sampai pada giliran Rani, dengan suara lantang ia memperkenalkan dirinya.

“Perkenalkan nama saya Rani Oktavia karena saya lahir bulan oktober. Saya tinggal di Desa Terubuk, rumah saya itu yang tidak jauh dari jembatan. Ibu silakan datang ke rumah saya, nanti saya siapkan durian untuk ibu. Hobi saya menyanyi. Sekian perkenalan dari saya, atas perhatiannya

saya ucapkan terima kasih,” dengan panjang lebar Rani memperkenalkan dirinya disambut dengan sorak riuh kawan-kawannya.

“ Oooo.... Rani hobinya menyanyi ya....? lagu apa saja yang bisa Rani nyanyikan?” tanyaku kepada Rani.

Bukannya Rani yang menjawab, malah teman-temannya yang saling berebut menjawab. “Semuanya bisa Bu dinyanyikan oleh Rani. Rani itu kan penyanyi kibot...,” jawab teman-teman Rani serentak.

Kibot adalah sebutan untuk orgen tunggal di daerah itu. Sementara Rani terlihat tersenyum menanggapi jawaban teman-temannya. Akhirnya semua selesai memperkenalkan diri masing-masing. Untuk menutup pertemuan dengan semua siswaku, aku mengajukan usul kepada mereka.

“Karena pertemuan kita hari ini hampir selesai, untuk menutup pertemuan ini bagaimana kalau Rani mau menampilkan kebolehannya dalam bernyanyi,” kataku.

Sorak riuh sambil bertepuk tangan teman-teman Rani tanda setuju dengan usul yang aku berikan. Rani tanpa malu sedikit pun segera maju ke depan kelas. Tampak sekali mentalnya sangat berani karena sudah terbiasa berhadapan dengan banyak orang. Tidak tanggung-tanggung, karena memang sudah hobinya Rani membawakan dua lagu sekaligus. Suaranya sangat merdu membawakan lagu-lagu itu.

Itulah perkenalan pertamaku dengan Rani. Semenjak itu, aku mulai dekat dengan Rani. Mungkin karena anaknya suka bergaul, sehingga mudah dekat dengan siapa saja. Hampir setiap hari diluar jam belajar, Rani mengajakku bercerita.

“Mungkin karena seorang guru baru, jadi Rani mencari perhatianku,” pikirku dalam hati.

Semua hal menjadi bahan cerita Rani. Mulai dari keluarganya hingga semua kegiatan-kegiatan yang ia lakukan sepulang sekolah. Ternyata Rani adalah seorang anak yatim piatu. Rani merupakan anak pertama dari empat orang bersaudara. Kedua orang tuanya meninggal dunia dalam kecelakaan yang terjadi ketika Rani berusia sepuluh tahun. Akhirnya, ia beserta saudaranya sekarang diasuh oleh kakek dan neneknya.

Baru aku sadar sikap Rani, ternyata ia membutuhkan sosok ibu yang mau mendengarkan semua cerita-ceritanya. Sementara kakek dan neneknya sudah tua dan disibukkan dengan bekerja diladang, untuk membiayai keempat cucu mereka. Karena hobi menyanyi dan memang memiliki suara yang bagus, akhirnya Rani sering diminta untuk menyanyi di setiap pesta pernikahan di desa itu. Lama kelamaan Rani diminta oleh pemilik kibot untuk menjadi penyanyi tetap dan akan mendapat bayaran jika ada yang menyewa kibot itu.

Hampir di setiap pesta di desa itu pasti selalu ada Rani yang menjadi penyanyinya. Uang dari hasil menyanyi itu ia digunakan untuk membantu kakek nenek meringankan biaya sekolahnya dan ketiga adiknya.

Itulah kisah pilu Rani dan ketiga adiknya yang telah menjadi yatim piatu di usia yang masih belia. Keakraban kami kian hari makin erat. Aku semakin mengenal kakek nenek Rani. Aku merasa memiliki keluarga di desa ini dan menganggap mereka sebagai orang tua angkat yang aku panggil bapak dan ibu.

Setiap sore harinya, sudah menjadi kebiasaan semua orang tua di desa itu menyuruh anak-anak mereka belajar mengaji di surau. Tidak terkecuali Rani dan adik-adiknya. Dari suaru inilah, dihasilkan anak-anak yang melek baca Alquran. Jadi tidak ada anak di desa ini yang tidak bisa membaca Alquran. Begitu pula halnya dengan Rani. Rani telah mampu membaca Alquran sesuai dengan tajwidnya yang benar. Ditambah pula dengan vokalnya yang bagus karena terbiasa menyanyi. Maka setiap Rani membaca Alquran, terasa indah terdengar.

Semenjak itu, Rani selalu diikutsertakan dalam setiap perlombaan di bidang seni. Baik itu lomba menyanyi, lomba syair sampai MTQ semua bisa diikutinya dengan baik. Dari tingkat pelajar sampai tingkat kabupaten. Alhamdulillah, peringkat pertama selalu dipegang oleh Rani.

Ketika rani telah duduk di bangku SMA, prestasinya semakin meningkat. Rani sudah dikenal orang sebagai Qori. Karena padatnya kegiatan di sekolah dan latihan-latihan yang ia jalani, membuat Rani semakin jarang terlihat bernyanyi di pesta-pesta pernikahan. Walaupun aku sudah tidak mengajar Rani lagi, tapi setiap hari Rani masih mengunjungiku di rumah. Seperti biasa Rani datang dengan membawa cerita-ceritanya yang selalu menarik untuk kudengar.

Melihat kemampuan Rani yang sangat menonjol itu maka pemerintah kabupaten memberikan pelatihan khusus bagi Rani. Rani dipersiapkan untuk mengikuti MTQ tingkat provinsi. Beberapa bulan persiapan ia jalani, membuat Rani mulai jarang mengunjungiku. Ternyata usaha yang

dilakukannya membawa hasil yang memuaskan. Rani berhasil memperoleh juara kedua tingkat provinsi.

Setahun kemudian, Rani dilatih kembali untuk mengikuti MTQ tingkat provinsi. Akhirnya ia berhasil meraih juara pertama. Berbagai hadiah yang ia terima dari pemerintah provinsi dan kabupaten. Dengan perasaan yang bangga ia mengunjungiku sepulangnya dari lomba itu. Dengan membawa oleh-oleh Rani mendatangi rumahku. Rani langsung memelukku dan seperti biasa mengalirlah cerita-ceritanya dengan penuh semangat. Dengan mata yang berbinar Rani mengatakan bahwa tiga bulan lagi ia akan mengikuti MTQ tingkat nasional di Jakarta.

“Jakarta itu jauh ya bu...? Pake apa ke sananya nanti?” tanya Rani sambil membayangkan apa yang akan dialaminya nanti.

“Ya jauhlah... tapi kan ada pesawat terbang, jadi perjalanannya cuma sebentar,” jawabku pada Rani.

“Ngeri kayaknya ya bu, sebab tinggi sekali,” tanya Rani yang masih penasaran.

“Yang penting Rani banyak berdoa saja dan bisa berhasil meraih prestasinya lebih tinggi lagi,” aku memberi semangat kepada Rani.

Tiga bulan berlalu, Rani telah berangkat ke Jakarta untuk mengikuti MTQ tingkat nasional. Alhamdulillah, Rani bisa meraih peringkat ketiga. Suatu prestasi yang luar biasa bagi seorang gadis desa itu. Sebagai penghargaan dari pemerintah kabupaten, Rani yang saat itu sudah duduk di kelas tiga SMA diberikan beasiswa melanjutkan kuliah. Rani dibiayai

melanjutkan kuliahnya di sebuah Institut Agama Islam di Jakarta.

Ketika akan berangkat menuju Jakarta, Rani berpamitan denganku. Sambil terisak Rani memelukku. Ia mohon doa restu dan minta tolong menjaga kakek nenek beserta adik-adiknya. Selama kuliah di Jakarta, Rani masih terus ikut serta dalam setiap MTQ tingkat provinsi. Bahkan kadang-kadang Rani disewa daerah lain untuk mewakili daerah itu.

Sesekali Rani menelponku, seperti biasa menceritakan semua pengalamannya. Cita-citanya ingin melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Akhirnya semua bisa diraih oleh Rani dengan bakat dan prestasi yang dimilikinya.

Putri Kreatif

Naila, itulah nama yang aku berikan kepada putriku yang cantik dan lincah ini. Dengan nama itu aku berharap supaya Allah menganugerahkan anakku menjadi anak yang selalu memberi manfaat bagi agama dan orang-orang di sekitarnya.

Naila tumbuh menjadi anak yang ceria dan mudah bergaul dengan siapa saja yang dia temui. Ketika mulai memasuki usia lima tahun, Naila mulai bersekolah di taman kanak-kanak. Di sekolahnya inilah aku mulai melihat bakat seni yang dimilikinya. Hehehe.... bagaimana tidak terlihat, hampir tiap hari Naila menggambar. Namun, yang membuat aku pusing adalah gambar yang dibuatnya itu semua di dinding rumah. Akhirnya suamiku membeli papan tulis untuk media Naila menggambar. Namun, ternyata hanya sebentar digunakan Naila. Ia merasa tidak puas karena gambarnya bisa dihapus.

Aku pun membeli buku gambar yang banyak. Ternyata walaupun dibuat di kertas, gambarnya itu ditempelkan lagi di dinding rumah kami. Akhirnya aku dan suami selalu kehabisan kertas dan kehilangan spidol. Kalau diperhatikan, ternyata gambar-gambar yang dibuatnya itu semua berdasarkan pengalamannya pada hari itu. Naila tampak bisa mengekspresikan kejadian yang dia alami kedalam sebuah gambar.

Hingga suatu hari ketika Naila sepulang sekolah, tiba-tiba ia berkata kepadaku, “Bunda..... di mana lagi Naila mau menempelkan gambarnya? Dindingnya udah penuh semua. Gimana kalau dinding kamar?” kata Naila sambil memperhatikan dinding kamar.

Memang semua dinding sudah dipenuhi dengan lukisan-lukisan Naila. Yang tersisa tinggal dinding kamar saja.

“Boleh..., tapi sisakan dindingnya untuk adik. Kalau Naila pakai semua dindingnya, pas adik sekolah di mana mau menggambarnya?” kataku kepada Naila.

“Adik kan bisa menggambar di sana,” jawab Naila tanpa beban sambil menunjuk ke arah plafon rumah. Aku hanya bisa tertawa mendengar keluguan putriku ini.

Memasuki usia sekolah dasar, kemampuan Naila semakin bertambah. Selain hasil lukisannya semakin bagus, kulihat Naila juga mulai suka menulis. Bahkan sampai-sampai semua isi majalah anak-anak yang dibacanya disalin semua ke dalam kertas. Otomatis kami harus menyiapkan kertas dan alat tulis yang banyak untuk menyalurkan kebutuhan Naila akan menulis itu.

Beberapa juara perlombaan menggambar maupun menulis puisi berhasil diraihinya. Namun, yang membuat aku terharu, setiap hari ulang tahunku maupun ayahnya, Naila selalu menulis surat cintanya kepada kami disertai dengan kartu yang ia buat sendiri.

Menginjak usia sembilan tahun, ketika itu Naila sudah duduk di kelas empat sekolah dasar. Aku perhatikan kemampuan semakin bertambah. Naila sangat suka sekali membawa sampah-sampah ke rumah, itu menurutku.

Kamarnya dipenuhi dengan kardus-kardus, plastik dan kain-kain bekas. Entah dari mana didapatkannya. Ketika kutegur supaya segera merapikan kamarnya, Naila selalu menjawab, “Sebentar lagi Bunda.”

Pada suatu hari, aku sudah tidak sabar lagi dengan sikap lalai Naila membersihkan kamarnya. Akhirnya aku masuk ke kamarnya, aku terpana melihat pemandangan di dalam kamar anakku itu. Dinding-dinding kamarnya dihiasi dengan lukisan-lukisan hasil karyanya sendiri. Sedangkan di meja belajarnya tampak banyak sekali hasil kerajinan tangan yang bagus menurutku. Tampak sekali Naila begitu telaten dalam mengolah barang bekas yang dikumpulkannya itu. Semua barang-barang bekas yang kulihat beberapa hari yang lalu sudah berubah menjadi barang-barang yang bagus. Kreativitas dan daya imajinasi Naila begitu tinggi.

Pada suatu hari aku menanyakan perihal barang-barang yang ada di kamarnya itu kepada Naila. “Sampah-sampah yang Bunda lihat kemarin kemana ya....?” tanyaku penuh selidik.

“Itu... udah Naila buat barang-barang semua. Bagus nggak Bun...?” Naila balik bertanya.

“Bagus sekali...., Naila belajar dari mana cara membuat barang-barang itu?” tanyaku lagi.

“Hhmm....dari guru, dari kawan-kawan Naila ada juga dari youtube Bunda,” jawab Naila sambil berpikir.

“Oooo....pantas kuota internet bunda selalu habis, rupanya Naila yang sering memakainya....Lalu Naila membuat barang-barang sebanyak itu untuk apa?” tanyaku penasaran.

“Hehehe..... untuk dijual Bunda,” jawab Naila sambil tersenyum.

“Ha.....memangnya ada yang mau beli barang-barang itu?” tanyaku tak percaya kepada Naila.

“Ada lah Bunda... Itu semua pesanan kawan-kawan Naila lho...,” jawab Naila dengan bangga.

Begitulah hari-hari yang dijalani Naila. Penuh dengan kreativitas-kreativitas yang baru dan dapat menghasilkan uang. Meskipun kreativitas- kreativitas yang dihasilkannya itu sering membuat aku kehilangan banyak barang-barang di rumah.

Sang Dukun

Ketika seseorang manusia sakit maka diperbolehkan untuk berobat agar sembuh dari penyakitnya. Setiap muslim seharusnya meyakini bahwa Allah-lah yang telah menurunkan penyakit dan Dia pula yang menurunkan obatnya. Berbagai macam cara ditempuh agar orang yang sakit dapat sembuh kembali seperti sedia kala. Mulai dari pengobatan medis hingga pengobatan alternatif. Baik pengobatan alternatif yang sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW sampai yang tidak sesuai dengan syariat dan tidak masuk akal.

Untuk pengobatan alternatif, terutama yang tidak sesuai syariat ini banyak sekali orang yang memanfaatkannya. Selain karena biayanya murah, penyebab utamanya adalah karena tingkat pendidikan yang rendah dan kurangnya keimanan dalam hati seseorang.

Itulah yang dialami oleh Dina. Seorang gadis desa yang masih polos yang baru berusia empat belas tahun. Pada suatu hari, Dina yang baru duduk di kelas dua SMP ini mengeluhkan penyakitnya kepada ibunya. Sudah seminggu ini Dina mengalami gangguan gatal-gatal di daerah kemaluannya. Ibu Dina yang hanya sempat menikmati bangku sekolah dasar sampai kelas tiga ini terlihat kebingungan. Ia tidak mengerti apa penyebab gangguan yang dialami Dina. Dina sendiri pun tidak tahu apa penyebab dari rasa gatal itu. Yang jelas Dina merasakan gata-gatal yang hebat ketika malam hari.

Ibu Dina kebingungan mau membawa anaknya untuk berobat. Kalau berobat ke rumah sakit, letaknya lumayan jauh dari rumah. Selain itu, ia tidak memiliki simpanan uang tabungan. Uang pemberian dari suaminya hanya cukup untuk makan sehari-hari saja.

Satu-satunya alternatif tempat berobat yang paling murah adalah membawa Dina berobat ke dukun. Membawa anggota keluarga yang sakit untuk berobat ke dukun merupakan kebiasaan sebagian besar dari penduduk di desa itu. Menurut sebagian penduduk desa, berobat ke dukun itu tidak melanggar syariat agama karena dukun yang mengobati itu seorang alim. Lagi pula ketika hendak mengobati penyakit selalu menggunakan ayat-ayat Alquran.

Setelah mencari informasi, orang tua Dina akhirnya bertemu dengan seorang dukun yang baru dua bulan menetap di desa sebelah. Kabarnya dukun tersebut sangat pintar dan bisa mengobati semua penyakit. Terbukti dari banyaknya penduduk desa yang sembuh setelah berobat ke dukun tersebut. Akhirnya kedua orang tua Dina mendatangi kediaman sang dukun. Setelah memberitahukan persoalan yang dialami anaknya Dina, sang dukun menyanggupi datang ke rumah mereka untuk mengobati Dina.

Keesokan harinya seperti yang telah dijanjikan, sang dukun telah sampai ke rumah orang tua Dina. Dina yang seharusnya sekolah pada saat itu, tidak diizinkan berangkat oleh ibunya. Ibunya ingin Dina segera sembuh dari penyakit yang dialaminya.

Dina segera disuruh menemui sang dukun yang sudah berada di ruang tamu rumah mereka. Melihat kecantikan dan

kemolekan Dina, timbul niat jahat dalam hati sang dukun tersebut. Dengan tatapan mata yang tajam, sang dukun menatap Dina sambil mulutnya komat kamit. Seolah-olah ia sedang berusaha untuk mengetahui penyakit apa yang diderita oleh Dina.

Sementara itu, Dina dan kedua orang tuanya tetap duduk menunggu sang dukun sampai selesai membaca mantra-mantranya. Setengah jam sudah berlalu, tapi belum ada tanda-tanda sang dukun tersebut menyelesaikan mantra-mantranya. Dina yang dari tadi duduk di depan sang dukun, semakin lama semakin ketakutan dengan tatapan mata dukun tersebut.

Tiba-tiba saja mulut sang dukun tersebut berhenti komat kamit, seolah-olah telah mendapatkan petunjuk. Sejurus kemudian memandang kepada kedua orang tua Dina sambil berkata, "Anak ini telah terkena gangguan jin penghuni pohon bakau yang ada di tepi sungai."

Kedua orang tua Dina kaget mendengar perkataan sang dukun tersebut. Tiba-tiba ibu Dina berkata, "Oooo..... pantas saja pak, Dina memang paling sering main dekat pohon bakau di tepi sungai itu," seru ibu Dina seolah-olah baru tersadar. "Sudah berulang kali saya larang bermain disitu, eh...malah main terus," lanjut ibu Dina.

"Tuh.... kamu dengar Din, hampir tiap hari ibu larang kamu main ke tepi sungai. Eh.... kamunya ngeyel, nggak mau dengar kata ibu. Akhirnya kan kamu yang kena penyakitnya," omelan sang ibu kepada Dina.

Sementara itu, ayah Dina hanya mengangguk tanda setuju dengan apa yang disampaikan istrinya. Lalu ia bertanya

kepada sang dukun itu. “Terus...bagaimana cara mengobati penyakit Dina ini, Pak?”

Sang dukun dengan nada yang berat berkata, “Kalau anakmu mau disembuhkan, kalian berdua harus menyiapkan syarat-syaratnya.”

“Apa syarat yang harus kami siapkan, Pak?” tanya ibu Dina dengan harap.

“Kalian berdua harus mengumpulkan kembang tujuh rupa dan seekor ayam jantan hitam dari daerah Muara Pakis,” jawab dukun tersebut dengan tegas.

Kedua orang tua Dina kaget mendengar syarat yang diminta dukun itu. Mengapa harus mencari syaratnya ke daerah Muara Pakis? Mengapa bukan di desa ini saja? Karena untuk sampai ke daerah muara pakis itu memerlukan waktu dua jam pulang pergi.

Sang dukun yang menyadari pikiran kedua orang tua Dina langsung berkata, “Kalau kalian berdua tidak mau, ya... nggak apa-apa, saya cuma mau menolong saja. Apa kalian tidak kasihan dengan anak kalian ini, menderita terus?” tanya sang dukun itu.

Serentak kedua orang tua Dina mengangguk menyetujui syarat yang diajukan oleh dukun itu.

”Iya, Pak... kami mau mencarinya, yang penting Dina bisa disembuhkan,” kata ibu Dina.

”Nah...sembari menunggu kalian berdua pergi mencari syarat-syaratnya, saya akan berusaha mengobati anak kalian ini sedikit demi sedikit,” lanjut dukun itu.

Akhirnya kedua orang tua Dina pergi meninggalkan anaknya hanya berdua dengan sang dukun itu. Setelah

memastikan kedua orang tua Dina benar-benar telah pergi, sang dukun tersebut tidak menyalahkannya kesempatan yang ada. Ia melampiaskan nafsu bejatnya kepada Dina. Dina yang tak berdaya itu hanya bisa pasrah di bawah ancaman sang dukun. Sang dukun mengancam akan menyantet dan membuat Dina gila bahkan akan membunuhnya kalau ia berani mengadu kepada orang tuanya.

Setelah dua jam berlalu, akhirnya kedua orang tua Dina pulang sambil membawa seekor ayam jantan hitam dan kembang tujuh rupa. Mereka segera mempersiapkan prosesi pengobatan Dina. Sementara itu, Dina kelihatan diam dengan wajah ketakutan. Selesai melakukan ritual pengobatan terhadap Dina, sang dukun pamit kepada orang tua Dina.

Tiga bulan berlalu, selama itu tidak pernah lagi ada keluhan dari Dina. Bahkan Dina terlihat lebih pendiam dan tidak pernah lagi pergi bermain. Kedua orang tua Dina merasa anaknya sudah sembuh dari penyakit gatal-gatal itu dan menganggap pengobatan sang dukun sangat ampuh.

Namun, lama kelamaan mereka melihat perut Dina mulai membesar. Setelah sekian lama didesak oleh kedua orang tuanya, akhirnya Dina menceritakan peristiwa pilu yang dialaminya itu. Mendengar kisah anaknya itu, kedua orang tua Dina terduduk lemas tak berdaya. Kedua orang tua Dina baru menyadari kebodohan mereka selama ini. Ternyata dukun itu telah membohonginya dan merusak masa depan anak kandungnya.

Segera mereka melaporkan perbuatan sang dukun itu ke pihak yang berwajib. Ternyata sang dukun sudah dua bulan ini pergi menghilang dari desa itu. Namun, beberapa hari

kemudian terdengar kabar kalau pihak berwajib telah berhasil menangkap sang dukun itu. Nasi telah menjadi bubur, itulah yang bisa dirasakan oleh kedua orang tua Dina. Masa depan anaknya hancur akibat kebodohan mereka. Dina terpaksa harus berhenti dari sekolahnya.

Merantau

Kehidupan perekonomian yang sulit memaksa Rano meninggalkan Surabaya, kota kelahiran yang dicintainya. Rano, pemuda gagah dua puluh lima tahun yang merupakan seorang sarjana teknik kimia. Ia berhasil menyelesaikan pendidikannya dari sebuah universitas ternama dengan predikat sangat memuaskan.

Namun, karena banyaknya pengangguran dan sedikitnya lapangan pekerjaan yang tersedia, membuat Rano masih belum mendapatkan pekerjaan. Meskipun sudah hampir dua tahun ia menamatkan kuliahnya, sudah puluhan surat lamaran pekerjaan yang dikirimkan Rano, tetapi belum ada satu pun yang berhasil. Ia merasa sangat kasihan dengan kedua orang tuanya. Tidak mungkin ia harus meminta uang terus sama orang tuanya. Sementara itu, masih ada empat orang lagi adiknya yang harus dibiayai.

Setelah mencari informasi tentang daerah yang akan ia datangi dan berbekal tekad untuk berhasil, akhirnya Rano menerima tawaran om Satrio. Om Satrio adalah adik bungsu dari ayah Rano yang sudah lama menetap di Kota Pekanbaru. Rano menempuh perjalanan dengan menggunakan bus. Setelah menempuh perjalanan selama kurang lebih dua hari, akhirnya Rano tiba di rumah om Satrio. Ternyata om Satrio membuka usaha kursus mengemudi mobil di rumahnya.

Hampir seminggu berada di rumah om Satrio, Rano mulai mengirim surat lamaran pekerjaan ke beberapa perusahaan

yang ada di Pekanbaru ini. Sambil menunggu panggilan pekerjaan, om Satrio menawari Rano untuk bekerja dengannya. Karena malu hanya menumpang hidup saja di rumah om Satrio, akhirnya Rano menerima tawaran om Satrio. Maka mulailah Rano bekerja di kursus mengemudi om Satrio. Di sini Rano disuruh membantu mengajar orang-orang yang kursus mengemudi, kebetulan Rano memang bisa mengemudi mobil. Kadang-kadang ia disuruh pergi ke kantor polisi untuk mengurus SIM.

Namun, lama kelamaan Rano mulai disuruh mengerjakan semua pekerjaan di luar kursus. Mulai dari memperbaiki atap genteng yang bocor, bersih-bersih rumah, mengantar sepupunya sekolah, sampai menjadi tukang ketika om Satrio hendak memperluas bangunan rumahnya. Namun, hal yang paling mengejutkan bagi Rano adalah saat om Satrio memberinya gaji pertama. Ternyata om Satrio hanya memberi Rano gaji yang sangat sedikit, tidak sesuai dengan pekerjaan yang dia lakukan di tempat kursus dan di rumah.

Ketika Rano menanyakan perihal gaji yang ia terima, om Satrio menjawabnya, “Kamu sudah tinggal di sini dan makan minum gratis di rumah om, jadi gaji kamu langsung om potong saja,” jawab om Satrio datar. Rano hanya bisa terdiam, tidak tahu apa yang harus dikatakan lagi.

Begitulah yang dialami Rano setiap bulannya. Ia hanya bisa pasrah dan harus ikhlas menerima berapa pun pemberian dari om Satrio karena Rano tidak memiliki keluarga yang lain selain dari om Satrio. Rano harus patuh dengan apa yang diperintahkan om Satrio, walaupun kadang-kadang om Satrio

menyuruhnya melakukan pekerjaan yang tidak henti-hentinya.

Tak terasa sudah hampir setahun Rano bekerja dengan om Satrio. Hingga suatu ketika Rano mendapat informasi bahwa akan dibuka tes penerimaan Polri. Rano merasa postur tubuhnya memenuhi syarat untuk mengikuti seleksi penerimaan Polri. Akhirnya, dengan bekal informasi yang didapatkannya, Rano mencoba untuk menyiapkan syarat-syarat mengikuti tes penerimaan calon anggota Polri.

Ternyata seleksi yang harus Rano jalani sangat banyak. Semua tes masuk pegawai Polri itu terdiri dari dua belas tes. Satu per satu tes tersebut berhasil dilalui oleh Rano, hingga sampai tes kesepuluh. Dari enam puluh peserta, sekarang sudah tersisa menjadi tiga belas orang. Sementara yang akan diterima sebanyak sepuluh orang.

Selesai mengikuti tes yang kesebelas yaitu tes administrasi akhir, masing-masing peserta diarahkan ke suatu ruangan. Ketika keluar dari ruangan itu, masing-masing peserta sudah memegang amplop di tangannya. Selanjutnya semua peserta dipersilakan menunggu pengumuman siapa yang berhasil lolos dalam tes yang kesebelas ini. Begitu keluar dari tempat seleksi itu, Rano segera menghubungi ayahnya di Surabaya. Dalam pembicaraan dengan ayahnya, Rano menyampaikan kabar gembira tentang keberhasilannya dalam menjalani sebelas tes masuk polri.

Namun, untuk bisa lulus sampai tes akhir dan menjadi perwira Polri, Rano harus membayar sebanyak seratus juta. Ayah Rano yang hanya seorang petani itu terkejut mendengar syarat yang harus disediakan. Dengan berat

hati ayah Rano menolaknya karena ia tidak mempunyai uang sebanyak yang diminta Rano itu. Harta yang dimilikinya hanya satu hektar sawah, dari sawah itulah ayah Rano menafkahi seluruh keluarganya. Tidak mungkin ia menjual sawah itu.

Sesampainya di rumah om Satrio, Rano langsung ditanya tentang hasil tes yang sudah dijalaninya. Rano menjelaskan tentang hasil tes yang sudah dijalaninya dan syarat yang harus disediakan untuk bisa berhasil lulus dalam tes yang terakhir. Rano mengatakan kepada om Satrio, bahwa ia tidak berniat melanjutkan tes yang terakhir itu. Menurutnya sia-sia saja, karena ia tidak bisa menyediakan dana sebanyak itu. Om Satrio hanya bisa terdiam mendengar penuturan Rano.

Keesokan harinya om Satrio memanggil Rano. Dalam pembicaraannya dengan Rano, om Satrio mengatakan kalau ia mempunyai saudara angkat seorang perwira tinggi di kepolisian. Ia akan menghubungi perwira tinggi itu untuk membantu Rano bisa lulus menjadi perwira Polri. Namun, om Satrio memberi syarat kepada Rano. Om Satrio meminta kepada Rano untuk mau menikahi putrinya kelak, kalau Rano berhasil lulus nanti. Rano terdiam mendengar syarat yang diberikan oleh om Satrio.

Dalam hati ia berkata, “Tidak mungkin menikahi putri om Satrio yang masih kecil baru berusia tiga belas tahun itu.”

Sementara itu, Rano sudah terpikat hatinya dengan seorang gadis bernama Dini, yang pernah belajar mengemudi dengannya. Dini adalah seorang gadis yang telah bekerja sebagai bidan di salah satu rumah sakit. Ternyata om Satrio langsung menghubungi perwira tinggi yang menjadi saudara angkatnya itu. Permintaan om Satrio ternyata langsung

mendapat respon dari saudara angkatnya itu. Terbukti beberapa hari setelah itu, Rano dihubungi oleh panitia seleksi untuk datang mengikuti tes akhir yang kedua belas.

Ketika sampai di ruangan tes, ternyata sudah berkumpul sebelas peserta. Pada tes yang terakhir ini, Rano dan kesepuluh peserta lainnya hanya melakukan foto bersama perwira-perwira tinggi dengan memakai seragam yang diberikan oleh panitia. Setelah itu tidak ada lagi kegiatan yang berarti lagi hingga selesai. Dalam hati Rano merasa yakin telah lulus. Sambil menunggu hasil seleksi, Rano masih terus melakukan pekerjaannya membantu om Satrio. Sementara itu, hubungannya dengan Dini sudah mulai serius. Orang tua Dini sudah menanyakan kesiapan Rano untuk melamar anaknya.

Lambat laun om Satrio ternyata mengetahui hubungan Rano dengan Dini. Om Satrio langsung menanyakan tentang kejelasan hubungan Rano dengan Dini. Rano tidak dapat mengelak lagi, dengan terpaksa ia menjelaskan hubungannya dengan Dini. Rano mengatakan kepada Om Satrio bahwa ia sudah berniat untuk melamar Dini. Mendengar penuturan Rano, wajah Om Satrio memerah menahan marah.

“Kalau memang itu pilihanmu, om terpaksa tidak bisa membantu kamu,” ancam om Satrio sambil berlalu meninggalkan Rano.

Ternyata ancaman itu memang betul-betul dibuktikan oleh om Satrio. Tiga bulan sudah berlalu, Rano masih belum juga mendapat panggilan untuk mulai ikatan dinas. Sementara dari informasi yang ia peroleh, ternyata kesepuluh

peserta lainnya sudah dua bulan yang lalu mendapat panggilan.

Rano hanya bisa bersabar dengan keputusan om Satrio. Ia tidak bisa menyalahkan om Satrio karena om Satrio sudah banyak membantunya selama ini. Sementara Dini dan orang tuanya tidak memperlmasalah pekerjaan Rano, malah semakin mendesak Rano untuk segera melamar Dini.

Akhirnya, setelah meminta restu kepada orang tuanya di Surabaya dan juga kepada om Satrio, Rano melamar Dini. Setelah selesai melangsungkan pernikahan, Rano membuka usaha sendiri dengan berbekal uang tabungan yang ia miliki dan dibantu dengan pinjaman modal dari orang tua Dini. Rano membuka usaha yang sama dengan om Satrio karena cuma itu pengalaman yang dimilikinya. Dua tahun kemudian, Rano pindah keluar kota mengikuti istrinya yang dipindahtugaskan.

Di tempat yang baru ini, Rano menjalankan kembali usahanya. Ternyata usahanya berkembang pesat seiring bertambah meningkat perekonomian. Sudah ribuan orang yang menggunakan jasa Rano. Dalam hati, Rano mengucapkan terima kasih kepada om Satrio yang telah mengajarkannya cara menjalankan usaha yang baik. Tidak ada dendam dalam hati Rano, yang ada hanya ungkapan syukur. Karena berkat tempaan hidup yang keras dari om Satrio, ia bisa berhasil seperti sekarang.

Anak-anak Sampan

Hari ini genap setahun sudah aku menginjakkan kaki di sebuah desa kecil di pinggiran sungai. Pilihan hiduplah yang menarikku untuk melangkahhkan kaki meninggalkan keluarga, sahabat, dan segala kemudahan hidup di kota serta memilih tinggal di desa kecil ini.

Sebuah desa kecil yang sangat indah menurut pandanganku. Sangat asri karena masih banyak ditumbuhi pohon-pohon yang besar. Terutama udaranya yang masih segar karena kulihat di desa ini hanya beberapa orang yang memiliki sepeda motor.

Ya... aku adalah seorang “gadis kota” begitu penduduk desa menyebutku ketika pertama kali sampai di desa ini. Pilihan hidup yang berat menurutku. Di satu sisi aku dan seluruh keluarga merasa bahagia dengan keberhasilanku yang lulus dalam seleksi penerimaan pegawai negeri ini. Namun, di sisi yang lain menuntutku meninggalkan semua yang kucintai.

“Alhamdulillah.... ini adalah rezeki dari Allah dan aku harus menjalaninya,” tekadku dalam hati.

Akhirnya, sampailah aku di desa kecil ini dengan diantar seluruh keluarga. Pada hari itu aku pun resmi menjadi penduduk desa kecil ini. Selama ini aku menganggap tidak ada pemukiman penduduk di sepanjang kanan kiri sungai. Yang tampak di sepanjang kanan dan kiri sungai dipenuhi oleh hutan pohon mangrove.

Ternyata setelah menempuh perjalanan air selama kurang lebih enam jam, kapal pompong yang aku tumpangi bersama keluargaku berhenti di sebuah jembatan kayu. Pemandangan pertama yang aku lihat adalah banyak anak-anak yang bermain sambil mandi di sungai itu. Namun, yang menarik perhatianku adalah beberapa orang anak laki-laki yang menaiki dua buah sampan kecil. Mereka saling berlomba mengejar gelombang air yang ditimbulkan oleh kapal yang lewat.

“Berani amat anak-anak itu, tanpa pengawasan orang tuanya. Orang tuanya mana sih?” ibuku berkata dengan nada geram.

Ditemani oleh seorang bapak tua yang akan menunjukkan tempat tinggal yang sudah dipersiapkan untukku. Aku beserta keluarga berlalu meninggalkan jembatan kayu tersebut.

Hari pertama aku menjalankan tugas sebagai guru di desa kecil ini sangat luar biasa bagiku. Bagaimana tidak? Aku harus menempuh perjalanan sejauh satu setengah kilometer dengan berjalan kaki. “Oh... aku tidak dapat membayangkan kalau ini yang harus kujalani setiap hari,” aku berkata-kata dalam hati.

Namun, kelelahan perjalanan ke sekolah tadi dapat sedikit terobati ketika aku mulai mengajar siswa-siswaku itu. Beberapa saat setelah perkenalan dengan semua siswa, aku teringat dengan peristiwa yang kulihat saat pertama datang.

“Sewaktu pertama kali ibu sampai di sini, ibu melihat ada beberapa anak sedang menaiki sampan sampai ke tengah

sungai. Ada yang kenal dengan anak itu?” tanyaku penuh selidik.

“Dodi sama Badrun, Bu...,” serentak seluruh anak di kelas menunjuk ke arah dua orang anak laki-laki yang duduk di bangku paling belakang.

“Oooo....kalau waktu ibu datang itu, saya yang sedang mendayung sampannya, Bu,” kata seorang anak laki-laki yang duduk di kursi paling belakang sambil tersenyum.

“Orang tuamu tidak marah kalau bermain sampai ke tengah sungai itu?” tanyaku cemas kepada kedua anak itu.

“Mak saya tak pernah marah Bu, bahkan saya sering mengantar mak ke sebarang kalau mau belanja,” kata Badrun.

“Kamu berdua tidak takut tenggelam?” tanyaku lagi.

“Kami semuanya pandai berenang, Bu....” sahut Dodi dengan bangga.

“Setiap sore kami bermain di sungai setelah puas main baru kami mandi-mandi, Bu,” timpal Badrun.

“Wah... kalian semuanya hebat ya....,” kataku dengan takjub.

“Ibu pandai berenang?” tanya salah seorang anak. Aku hanya menggeleng sambil tersenyum.

“Mudah kok, Bu. Kalau Ibu mau belajar bisa sama kami,” sahut beberapa anak.

“Tiap sore kami main di sungai, Bu,” sahut anak-anak yang lain.

Ketika sore hari tiba, aku berjalan menuju pelabuhan kayu untuk menikmati udara sore dan menanti matahari terbenam. Sambil sesekali menyapa dan berkenalan dengan orang-orang

di desa itu. Satu per satu anak-anak berdatangan. Melihat aku sudah berada di tempat itu, mereka langsung menghampiriku.

“Ibu mau ikut mandi?” tanya seorang anak kepadaku.

”Tidak..., Ibu cuma mau melihat pemandangan di sini saja,” sahutku.

“Ibu.... coba lihat di sana!” seru seorang anak sambil menunjuk ke tengah sungai.

Ternyata di tengah sungai yang lebar ini, tampak Badrun sedang mendayung sampannya. Tangan kecilnya sangat kokoh memegang dayung sampan. Beberapa saat kemudian lewat kapal penumpang yang besar. Walaupun kapal dikemudikan dengan lambat, ternyata tetap menghasilkan gelombang air yang sangat besar. Perhatianku langsung beralih kepada Badrun yang sedang berada di tengah sungai itu. Aku mengkhawatirkan keselamatan anak itu.

Namun, Badrun bukannya menghindari sampan kecilnya dari gelombang-gelombang air itu. Tangannya justru dengan lincah menggerakkan dayung ke kanan dan ke kiri untuk semakin mendekati gelombang air yang cukup besar itu. Tawa riang diselingi teriakan berpacu dengan gerakan sampan kecilnya yang kelihatan oleng ke kiri dan ke kanan. Tidak ada rasa takut pada diri anak-anak itu.

Akhirnya hampir setiap sore aku selalu berada di jembatan kayu ini. Ya... hanya untuk menikmati kemampuan anak-anak sampan memainkan sampannya, mengejar gelombang-gelombang air yang ditimbulkan oleh kapal-kapal besar yang melewati sungai ini. Untuk melihat tangan-tangan kecil yang cekatan memainkan dayung sampan.

Takdir I

Seandainya takdir baik itu sebanding dengan pendidikan yang dimiliki seseorang, pastilah semua orang akan berusaha untuk melanjutkan pendidikan setinggi-tingginya. Segala upaya akan dilakukan untuk mewujudkannya. Namun, itu semua hanyalah berandai-andai saja. Tidak demikian halnya yang terjadi terhadap Wawan.

Wawan merupakan anak tunggal dari bapak Jamal, seorang kepala sekolah dari SMK ternama di kota itu. Ibunya Asni, juga seorang kepala sekolah sebuah SMP negeri. Sebagai anak tunggal, Wawan dibesarkan dengan limpahan materi. Beruntungnya, Wawan juga termasuk anak yang cerdas di sekolahnya. Sehingga makin sempurna kenikmatan hidup yang dirasakannya. Hal inilah yang membuat Wawan merasa tinggi hati terhadap saudara-saudaranya yang lain.

Setamat dari SMA, Wawan memilih melanjutkan kuliah pada sebuah universitas ternama di luar provinsi. Karena kemampuan dan memang hobinya, ia bisa diterima di jurusan teknik elektro. Namun, karena selama ini Wawan hanya dididik untuk menerima sehingga ia memiliki jiwa yang labil. Meskipun fisiknya sudah menunjukkan seorang yang dewasa, tapi tidak dengan jiwanya. Sifatnya masih kekanak-kanakan ketika menginginkan sesuatu. Sehingga, ia menjadi anak yang kurang bisa bergaul dengan teman-temannya alias kuper.

Semasa masih SMA, Wawan mulai jatuh hati dengan seorang gadis yang masih ada hubungan keluarga

dengannya. Dina, nama gadis sepupunya itu yang menetap di daerah yang berbeda. Hubungan itu direstui oleh kedua orang tuanya, begitu juga dengan kedua orang tua Dina. Hubungan mereka berlanjut sampai mereka kuliah, walaupun pertemuan mereka hanya di waktu liburan saja.

Wawan yang begitu mencintai Dina, berjanji akan menikahi Dina setelah ia menyelesaikan kuliah tekniknya. Bagi Wawan, Dina adalah satu-satunya gadis yang ada di hatinya. Tak akan ada yang bisa menggantikan Dina di hatinya. Begitulah ungkapan hati Wawan kepada Dina.

Wawan akhirnya bisa menyelesaikan kuliahnya dengan nilai yang sangat memuaskan. Hingga suatu hari saat liburan, Dina beserta adik dan ibunya bu Nia, yang juga merupakan adik dari bapak Jamal datang berkunjung. Pembicaraan yang terjadi antara kedua orang tuanya dengan dengan bu Nia yang juga bibi Wawan hanya pembicaraan dua orang kakak adik. Pembicaraannya berlangsung dengan hangat dan penuh canda.

Namun, Wawan merasa kedatangan bibinya itu untuk membicarakan tentang pertunangan dengan anaknya. Karena rasa tinggi hatinya mendominasi disertai jiwanya yang labil maka Wawan berkata dengan suara yang kasar kepada bibinya itu.

“Bibi jangan mengatur rencana pernikahan Wawan dengan Dina sekarang! Wawan rencananya mau melanjutkan kuliah S2 lagi,” kata Wawan dengan nada yang tinggi.

Semua orang yang berada dalam ruangan itu menjadi terkesiap mendengar suara tersebut. Suasana ruangan tiba-tiba menjadi hening. Kehangatan pembicaraan tadi berubah

menjadi sunyi dan beku. Ya... sedingin hati Dina dan ibunya. Dina tidak menyangka Wawan berani berkata dengan nada keras kepada ibunya yang juga merupakan Bibinya Wawan. Apalagi bu Nia. Ia tidak bisa membayangkan seandainya Dina jadi menikah dengan Wawan. Mungkin anaknya akan menderita dan mengalami tekanan batin, pikir bu Nia.

Akhirnya, bu Asni berusaha memecah keheningan suasana dengan mengajak makan malam. Saat semuanya pindah menuju ruang makan, Wawan justru masuk ke kamarnya. Namun, kebekuan suasana masih terus terjadi hingga selesai makan malam. Masing-masing berada di alam pikirannya sendiri. Setelah selesai makan malam, bu Asni mempersilakan keluarganya itu beristirahat di kamar tamu.

Di dalam kamar akhirnya tangis Dina pecah. Sambil memeluk ibunya, Dina memutuskan tidak akan melanjutkan hubungannya dengan Wawan lagi. Walaupun ia yakin keputusannya itu pasti akan menyakiti hati pamannya. Keesokan harinya, setelah selesai sarapan bu Nia beserta anak-anaknya pamit kepada pak Jamal dan bu Asni. Pak Jamal terpaksa mengizinkan adik dan ponakannya itu pulang sambil meminta maaf atas perbuatan Wawan.

Wawan yang sudah menyadari kesalahannya itu, akhirnya meminta maaf kepada bibinya dan juga Dina. Namun, Dina menanggapi permintaan maaf Wawan dengan dingin. Semenjak peristiwa itu, Wawan tidak pernah lagi bisa menghubungi Dina. Untuk mengunjungi rumah bibinya pun, Wawan sudah tidak sanggup karena malu atas perbuatannya. Namun, rasa cintanya kepada Dina masih tetap dipendam dalam hati.

Lima tahun berselang, akhirnya Dina menikah dengan seorang rekan kerjanya. Dina dikaruniai sepasang putra-putri dan hidup bahagia dengan keluarga kecilnya. Lain halnya dengan Wawan. Semenjak peristiwa itu, untuk menenangkan perasaannya, ia melanjutkan kuliah S2 tapi di bidang yang berlainan. Wawan akhirnya dapat menyelesaikan kuliah S2.

Pak Jamal merasa sudah saatnya Wawan menikah, beliau menawarkan seorang gadis yang bisa dinikahi oleh Wawan. Namun, Wawan menolak tawaran ayahnya itu. Ia hanya mau menikah dengan Dina. Tidak ada yang bisa menggantikan Dina di hatinya. Begitulah alasan penolakan Wawan setiap ditawarkan menikah.

Wawan seorang pemuda yang pandai, ternyata tidak pandai dalam kehidupan nyata. Mungkin itulah ungkapan yang tepat untuk menggambarkan kepribadiannya. Setelah menamatkan S2, Wawan melanjutkan kuliah S2 lagi, tapi di bidang yang lain lagi.

Namun, semua pendidikan yang dijalannya tidak membawa dampak yang baik bagi kehidupannya. Semua ilmu yang dimilikinya tidak mampu ia terapkan. Setelah menyelesaikan kuliahnya, Wawan masih tetap bergantung pada kedua orang tuanya, tanpa mau berusaha untuk mencari pekerjaan.

Ia merasa dirinya masih menjadi tanggung jawab kedua orang tuanya. Hingga kedua orang tuanya memasuki masa pensiun dan setahun berikutnya Pak Jamal meninggal dunia. Jadilah Wawan dan ibunya hidup dari uang pensiun ibu dan ayahnya karena terbiasa hidup berlebihan, Wawan memaksa ibunya menjual mobil peninggalan ayahnya dengan dalih

uangnya untuk modal usaha. Namun, karena tidak memiliki pengalaman, uang hasil penjualan mobil tersebut akhirnya habis tanpa bersisa.

Begitulah kehidupan Wawan, memasuki usia kepala lima yang masih mengggantungkan hidup dengan ibunya. Hingga akhirnya bu Asni meninggal dunia. Meninggalkan Wawan yang hidup sebatang kara tanpa mampu untuk bangkit memperbaiki hidupnya. Hidupnya hanya mengandalkan uang pensiunan kedua orang tuanya. Tanpa mau berusaha mengamalkan ilmu yang dimilikinya. Hidupnya hanya dilalui dengan penyesalan. Ya... menyesal karena tidak bisa menikahi Dina.

Takdir II

Nikmatnya hidup ini bila semua kebutuhan tersedia. Semua keinginan dapat terpenuhi tanpa pernah ada penolakan. Itulah yang dialami oleh Novi beserta keempat saudaranya. Ayah Novi adalah seorang pegawai bank di salah satu bank pemerintah. Sedangkan ibunya seorang mengajar di salah satu sekolah dasar di kota itu.

Novi merupakan anak bungsu, yang usianya terpaut jauh dari keempat saudaranya. Sehingga pada saat itu, ayahnya lebih banyak mempersiapkan mental keempat kakaknya untuk mampu bersaing dalam kuliah dan dunia kerja kelak. Namun kepada Novi, sang ayah begitu sangat menyayangi dan memanjakannya.

Ketika Novi duduk di bangku SMP kelas dua, sang Ayah yang menjadi tulang punggung keluarganya tiba-tiba meninggal dunia karena serangan jantung. Novi kehilangan pegangan. Tidak ada lagi kasih sayang sang ayah yang membuat ceria hari-harinya. Sejak saat itu sikap Novi berubah. Novi awalnya merupakan seorang anak yang aktif di sekolah, ceria, dan selalu menjadi bintang kelas di sekolahnya. Semenjak kepergian ayahnya, Novi menjadi anak yang tertutup, pendiam, dan prestasinya menjadi turun perlahan-lahan.

Kehidupan ekonomi mereka perlahan berubah semenjak ditinggal sang ayah. Praktis beban tulang punggung keluarga beralih kepada sang ibu yang hanya seorang guru SD.

Sementara itu, keempat saudara Novi sudah terbentuk menjadi pribadi-pribadi yang ambisius, hasil didikan dari ayah mereka. Yang mereka pikirkan adalah bagaimana cara mencapai keinginan mereka, walaupun harus mengorbankan orang lain. Mereka dengan santainya meminta uang yang berlebihan dengan alasan banyak tugas-tugas kuliah yang harus diselesaikan supaya cepat tamat.

Dengan sekuat tenaga sang ibu berusaha memenuhi semua keinginan mereka. Karena menurut pemikiran sang ibu jika kakak-kakak Novi dapat secepatnya menyelesaikan kuliah, tentu beban mencari nafkahnya berkurang. Apalagi kalau mereka langsung mendapatkan pekerjaan.

Sementara itu, Novi hanya diminta bersabar ketika ia membutuhkan sesuatu. Kondisi inilah yang menyebabkan Novi tumbuh menjadi seorang gadis yang pendiam dan suka mengalah. Di saat tamat dari SMA, sang ibu meminta Novi melanjutkan kuliahnya di jurusan kependidikan saja karena jurusan itu kelihatannya lebih pas untuk Novi. Novi mengikuti semua keinginan ibunya meskipun ia merasa tidak memiliki minat sedikit pun menjadi seorang guru.

Karena sayangnya kepada sang ibu, membuat Novi hanya diam dan bersabar dalam menjalani masa-masa perkuliahan. Namun, masa perkuliahan ini dilalui tanpa semangat harapan untuk berhasil. Beruntung Novi memiliki seorang sahabat yang bernama Nisa, yang dengan setia mendengarkan semua isi hatinya. Hampir setiap hari Novi mengeluhkan sikap kakak-kakaknya yang selalu merepotkan ibunya kepada Nisa. Hidup Novi hanya dipenuhi dengan tekanan perasaan yang berat. Ia menyesali ketidaktegasan ibunya terhadap saudara-

saudaranya itu. Novi merasa beban kehidupan dalam rumah itu ditimpakan semua kepadanya. Semua itu berdampak terhadap pendidikan Novi.

Dengan dorongan dari dosen dan teman-teman kuliah, akhirnya Novi dapat menyelesaikan kuliah walaupun nyaris terkena DO dari fakultasnya. Namun, Novi tidak memiliki keinginan untuk bekerja sesuai dengan bidang keilmuannya. Tiga bulan setelah selesai wisuda, Novi diterima bekerja di salah satu asuransi ternama di kotanya. Satu persatu kakak Novi telah menikah. Namun, pekerjaan ini hanya setahun ditekuni oleh Novi. Di tahun kedua sang ibu meninggal dunia. Menyebabkan Novi menjadi frustrasi dan memutuskan keluar dari pekerjaannya itu.

Ketika datang tawaran dari seorang pamannya untuk bekerja di sebuah pabrik langsung diterima oleh Novi. Ia merasa tidak sanggup berada di rumah lagi. Novi merasa sedih dan jengkel dengan sikap kakak-kakaknya yang hanya membicarakan warisan ibu mereka.

Tahun demi tahun silih berganti, kehidupan Novi masih tetap seperti itu. Pekerjaan demi pekerjaan telah dilakoninya kecuali menjadi guru. Sampai akhirnya memasuki usia kepala empat, Novi masih tetap sendiri. Sementara kakak-kakaknya sibuk dengan urusan keluarga masing-masing. Sedikit pun tidak pernah ingin membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh adik mereka.

Ketika kakaknya menghubungi Novi, hanya untuk meminta Novi menjaga anak-anak mereka. Atau membicarakan tentang rencana menjual tanah milik orang tua mereka. Novi merasa berada di tempat yang sangat

terpuruk. Memiliki empat orang saudara, tapi satu pun tidak ada yang peduli kepadanya. Sampai urusan jodoh pun, mereka tidak mau peduli. Meskipun Novi sudah berusia kepala empat, mereka tidak mau membantu mencarikan jodoh yang tepat untuk adiknya itu.

Hanya kepada Nisa, sahabatnya yang masih selalu setia mendengarkan curhatan Novi walaupun hanya lewat telepon. Kepada Nisa dia mengungkapkan keinginannya untuk berumahtangga, tetapi tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Karena pada saat itu ada seorang laki-laki yang ingin menikahinya. Akhirnya dengan bantuan lobi Nisa dengan kakak-kakak Novi, pernikahan Novi bisa dilaksanakan dengan sederhana. Suami Novi membawa Novi ke kota kelahirannya.

Hingga suatu saat, Novi menghubungi Nisa lewat telepon. Ia mengabarkan akan melahirkan anak pertamanya. Ucapan terima kasih yang tak putus-putusnya Novi sampaikan kepada Nisa. Beban selama puluhan tahun sudah tidak ia rasakan lagi.

Profil Penulis



Perempuan bernama lengkap **Irdaleni, S.Pd.**, lahir di Pekanbaru pada tanggal 2 Februari 1977. Saat ini berdomisili di Siak. Menyelesaikan pendidikan Sarjana di Universitas Riau, jurusan Pendidikan Fisika tahun 2000. Riwayat pendidikan SD sampai SMA diselesaikan di kota kelahiran Kota Pekanbaru. Kini ia mengabdikan sebagai guru di SMPN 1 Pusako, Kabupaten Siak.

Selain mengajar, dia aktif dalam organisasi sosial. Saat ini dia menjabat sebagai bendahara Salimah (Persaudaraan Muslimah) Bungaraya. Buku ini merupakan karya pertamanya setelah bergabung dengan Mediaguru.

Prestasi yang pernah dia raih adalah pemenang kedua guru berprestasi tingkat kabupaten pada 2018. Ia bisa dihubungi di ummizakyirdaleni@gmail.com.

Kebahagiaan terbesar bagi dua insan yang disatukan dalam mahligai pernikahan adalah dengan lahirnya sang buah hati. Seorang anak yang diamanahkan Allah SWT untuk dididik supaya cinta kepada penciptanya sehingga menjadi mutiara yang bersinar.

Jalan yang ditempuh sangat panjang dan berliku. Debu-debu kehidupan akan senantiasa mengotori sang mutiara. Suka dan duka datang silih berganti untuk menjaga mutiara tetap bercahaya. Akhirnya, dengan semangat yang terlecut dan kepasrahan yang mendalam kepada Sang Maha Penggenggam, mutiara kembali bersinar.

Kisah ini merupakan salah satu dari cerita inspiratif yang dapat Anda temukan dalam buku Mutiara yang Berdebu. Selami semua hikmahnya...

ISBN 978-602-476-790-5



9 786024 787905

PUSTAKA
mediaguru



Cipta Media Edukasi